

**FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG
RENDAH MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI
THE AMERICAN DREAM SEBAGAIMANA TERCERMIN
DALAM NOVEL *THE JUNGLE*
KARYA UPTON SINCLAIR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra (S1)**

Oleh :

DIAH INTANSARI MAHDALISA

NIM : 95113007

NIRM : 953123200350045



**JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2002

Skripsi yang berjudul

FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG RENDAH
MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI *THE AMERICAN DREAM*
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM NOVEL *THE JUNGLE*
KARYA UPTON SINCLAIR

Oleh

Nama : Diah Intansari Mahdalisa
NIM : 95113007
NIRM : 953123200350045

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris

(Dr. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing I

(Dr. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II

(Dra. Karina Adinda, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG RENDAH
MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI *THE AMERICAN DREAM*
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM NOVEL *THE JUNGLE*
KARYA UPTON SINCLAIR

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine Minderop, MA., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 13 Maret 2002.



Diah Intansari Mahdalisa

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG RENDAH
MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI *THE AMERICAN DREAM*
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM NOVEL *THE JUNGLE*
KARYA UPTON SINCLAIR

telah diuji dan terima baik (lulus) pada tanggal 13 bulan Maret, tahun 2002 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing Utama/Penguji

(Dr. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia/Penguji

(Dra. Irna Nirwani Dj.)

Pembimbing Kedua/Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Sekretaris Panitia/Penguji

(Swany Chiakrawati, MA)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra

(Dr. Albertine Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah *Faktor Lingkungan Serta Kualitas Diri Yang Rendah Menyebabkan Kegagalan Mencapai The American Dream Sebagaimana Tercermin Dalam Novel The Jungle Karya Upton Sinclair*. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir masa perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak berikut ini :

1. Dr. Albertine Minderop, MA., sebagai pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan banyak meluangkan waktunya hingga selesainya skripsi ini.
2. Dra. Karina Adinda, MA., sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membaca dan memeriksa skripsi ini.
3. Dra. Inny C. Haryono, MA, sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada yang telah memberikan perkuliahan selama ini.
5. Kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan moriil dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat saya di Universitas Darma Persada : Rega, Hany, Lia, serta Griedha atas dukungan dan doanya.
7. Teman-teman sesama penulis skripsi : Mbak Ita, Dewi, Ade, Vitri, Rini, Vita, Dini, Ani, dan Tika, atas dukungan serta kekompakkannya.

8. *The Corrs* yang lagu-lagunya selalu setia menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini, *you're gorgeous!*
9. Sepupuku Novri atas dukungan serta doanya.
10. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia yang telah membantu penulis mencari bahan-bahan referensi untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Perpustakaan *British Council*.
12. Perpustakaan Universitas Darma Persada.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan berbagai pihak di atas, karena telah memberikan doa yang tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua dengan kebaikan yang jauh lebih besar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam pembahasan maupun penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 13 Maret 2002

(Diah Intansari Mahdalisa)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		iii
BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	2
	C. Pembatasan Masalah	2
	D. Perumusan Masalah	3
	E. Tujuan Penelitian	3
	F. Landasan Teori	4
	1. Pendekatan Intrinsik	4
	2. Pendekatan Ekstrinsik	8
	G. Metode Penelitian	10
	H. Manfaat Penelitian	10
	I. Sistematika Penulisan	11
 BAB II	 : ANALISIS PERWATAKAN TOKOH, LATAR, DAN MOTIVASI	 12
	A. Analisis Perwatakan Tokoh	12
	1. Perwatakan Tokoh Jurgis Rudkus	13
	2. Perwatakan Tokoh Ona Lukoszaite	23
	3. Perwatakan Tokoh Dede Antanas	26
	4. Perwatakan Tokoh Marija Berczynskas	29
	B. Analisis Latar	31
	1. Latar Fisik	32
	2. Latar Sosial	38

3. Latar Spiritual	42
C. Analisis Motivasi	43
1. Kebutuhan Dasar Fisiologis	44
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman	46
3. Kebutuhan Akan Cinta Dan Rasa Memiliki	47
4. Kebutuhan Akan Penghargaan	50
5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	53
D. Rangkuman	55

BAB III	: FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG RENDAH MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI <i>THE AMERICAN DREAM</i>	57
A. Faktor Lingkungan Sebagai Penghambat		58
1. Dihubungkan Dengan Latar		58
2. Dihubungkan Dengan Motivasi		59
B. Kualitas Diri Yang Rendah		60
1. Dihubungkan Dengan Perwatakan Tokoh		61
2. Dihubungkan Dengan Latar		67
3. Dihubungkan Dengan Motivasi		69
C. Kegagalan Mencapai <i>The American Dream</i>		69
1. Sekilas Mengenai <i>The American Dream</i>		69
2. Kegagalan Mencapai <i>The American Dream</i>		73
a. Dihubungkan Dengan Perwatakan Tokoh		73
b. Dihubungkan Dengan Latar		74
c. Dihubungkan Dengan Motivasi		75
D. Rangkuman		76

BAB IV	: PENUTUP	78
	A. Kesimpulan	78
	B. <i>Summary of Thesis</i>	78

SKEMA PENELITIAN

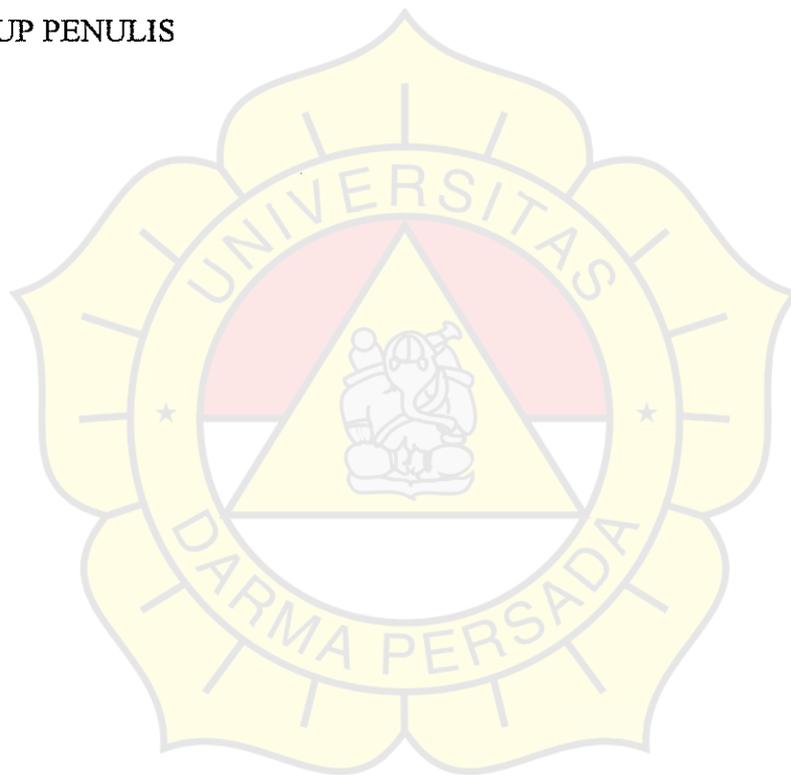
DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel yang akan penulis bahas berjudul *The Jungle* karya Upton Beall Sinclair. Ia dilahirkan pada tanggal 20 September tahun 1878, di Baltimore, Maryland. Dahulu keluarganya termasuk golongan bangsawan, namun ketika Sinclair lahir, mereka hidup dalam kebangkrutan. Ayahnya bekerja sebagai penjual minuman keras. Ketika Sinclair berumur sepuluh tahun, keluarganya pindah ke New York. Ia mulai menulis novel sejak berumur limabelas tahun agar dapat membiayai hidup dan kuliahnya di New York City College. Selama masa kuliah, ia mempelajari filsafat aliran Sosialis, dan ikut serta dalam pergerakan politik. Seluruh hasil tulisan Sinclair dipengaruhi oleh filsafat tersebut. Kemudian ia kuliah di Universitas Columbia dan lulus pada tahun 1897. Selama tahun-tahun tersebut ia menulis *Clif Faraday Stories* (dengan tokoh utama Ensign Clarke Fitch) dan *Mark Mallory Stories* (dengan tokoh utama Lieutenant Frederick Garrison). Selama *the Great Depression*, ia memimpin pergerakan menghapus kemiskinan di California. Pada tanggal 25 November tahun 1968, Upton Sinclair meninggal.¹ Sepanjang hidupnya ia telah menerbitkan hampir seratus buku; *Springtime Harvest* (1901), *The Journal Of Arthur Stirling* (1901), *Prince Hagen* (1903), *Mananssas* (1904), *A Captain Of Industry* (1906), *The Jungle* (1906 di Chicago), *The Overman* (1907), *The Industrial Republic* (1907), *The Metropolis* (1908), *The Money Changers* (1908), *Samuel The Seeker* (1909), dan sebagainya.² Tetapi hasil karyanya yang paling terkenal adalah *The Jungle*.³

¹ <http://www.sparknotes.com/lit/jungle/context>

² <http://www.kirjasto.sci.fi/sinclair.htm>

³ <http://www.sparknotes.com/lit/jungle/context>

Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda asal Lithuania bernama Jurgis Rudkus yang membawa keluarganya ke Chicago, Amerika. Ketika masih menjadi petani, Jurgis Rudkus jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Ona. Ia berniat menikahnya setelah mendapatkan uang yang cukup. Berdasarkan cerita yang didengarnya mengenai Amerika, akhirnya Jurgis bertekad untuk pergi ke sana bersama keluarga Ona.

Selain sepasang kekasih, rombongan imigran tersebut terdiri dari Antanas, ayah Jurgis; Elzbieta, ibu tiri Ona; Jonas, adik Elzbieta; Marija, sepupu Ona; dan enam orang anak Elzbieta. Di Chicago, Jonas, Marija, dan Jurgis segera mendapatkan pekerjaan di tempat penjagalan hewan. Mereka memutuskan untuk membeli rumah secara menyicil. Antanas mendapatkan pekerjaan di pabrik setelah memberikan uang jaminan kepada mandor. Beberapa bulan setelah bekerja di sana, Antanas terserang penyakit paru-paru akibat ruangan yang dingin dan lembab. Kemudian ia meninggal. Jurgis mengizinkan Ona untuk bekerja, tetapi ternyata majikannya, Connor, memperkosanya.

Tujuan Jurgis datang ke Amerika adalah ingin mewujudkan impian untuk memperoleh kekayaan, kebebasan, dan kesempatan hidup yang lebih baik. Akan tetapi di sana ternyata ia dan keluarganya mengalami penderitaan akibat kemiskinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah : keinginan seorang pemuda untuk mencapai keberhasilan di Amerika. Asumsi penulis, tema novel ini adalah faktor lingkungan serta kualitas diri yang rendah menyebabkan kegagalan mencapai *The American Dream*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada telaah kegagalan tokoh Jurgis. Teori dan konsep digunakan adalah – melalui pendekatan intrinsik - perwatakan tokoh, latar, dan motivasi. Melalui

pendekatan ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan konsep *The American Dream*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah faktor lingkungan serta kualitas diri yang rendah menyebabkan kegagalan mencapai *The American Dream* ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah selanjutnya sebagai berikut :

1. Apakah telaah perwatakan tokoh, latar, dan motivasi dapat digunakan untuk memperlihatkan kegagalan tokoh Jurgis karena faktor lingkungan dan kualitas diri yang rendah?
2. Apakah kegagalan mencapai *The American Dream* dapat dianalisis melalui perwatakan tokoh, latar, dan motivasi?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan tokoh, latar, motivasi yang dipadukan dengan konsep *The American Dream*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah faktor lingkungan serta kualitas diri yang rendah menyebabkan kegagalan mencapai *The American Dream*.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Menelaah perwatakan tokoh, latar, dan motivasi untuk memperlihatkan kegagalan tokoh Jurgis karena faktor lingkungan dan kualitas diri yang rendah.
2. Membuktikan kegagalan mencapai *The American Dream* melalui perwatakan tokoh, latar, dan motivasi
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: perwatakan tokoh, latar, motivasi yang dipadukan dengan konsep *The American Dream*.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik yaitu unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu adalah perwatakan tokoh, latar, motivasi, dan tema. Melalui pendekatan ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan konsep *The American Dream*.

1. Pendekatan Intrinsik

a. Perwatakan Tokoh

Menurut Atmazaki, perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh temperamen ini. Watak atau temperamen ini mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya. Mungkin pada awal perjuangannya ia berwatak lembut penuh wibawa, tetapi apabila berhadapan dengan rintangan ia bisa berubah menjadi keras dan beringas, kesan yang ditimbulkannya, perubahan sikap dan temperamennya disebut penokohan dan perwatakan. Yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara watak dan perkembangannya dengan tujuan atau misi yang ingin dicapainya.⁴

Watak dapat diungkapkan atau dikenali melalui dialog para tokoh yang terdapat pada drama, penampilan fisik yang digambarkan pengarang, tindakan atau perbuatan para tokoh terutama dalam situasi kritis, pikiran-pikiran para tokoh sehingga mengetahui alasan-alasan tindakannya, serta melalui penerangan langsung yang dituliskan pengarang.⁵

⁴ Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Angkasa Raya, 1990, hal. 62.

⁵ Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini, *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 65.

Menurut Jakob dan Saini, ada beberapa cara yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter, yaitu :

1. Melalui apa yang diperbuat tokoh cerita lewat tindakan-tindakannya, terutama dalam situasi kritis. Pada keadaan ini ia akan bertindak secara spontan menurut watak aslinya.
2. Melalui ucapan-ucapan tokoh cerita sehingga kita dapat mengenali apakah ia orang yang berpendidikan, dan sebagainya.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh. Pengarang sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh.
4. Melalui pikiran-pikiran tokoh cerita. Satu cara penting menerangkan perwatakan seorang tokoh adalah melukiskan apa yang dipikirkannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
5. Melalui penerangan langsung dari pengarang. Dalam hal ini pengarang menerangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung.
6. Melalui penerangan secara tidak langsung, watak tokoh diungkapkan lewat perbuatannya, ucapan, perilaku, kebiasaan, menurut jalan pikirannya dan sebagainya.⁶

Jakob dan Saini juga berpendapat bahwa para tokoh dapat memiliki bermacam-macam watak yang terdapat pada manusia, seperti; sifat jahat, baik, sabar, periang, peragu, pemurung, berani, licik, jujur dan campuran dari beberapa watak tersebut.⁷

b. Latar

Menurut Atmazaki, latar yang dimaksudkan dalam karya sastra naratif adalah tempat dan suasana lingkungan yang mewarnai peristiwa. Ke dalamnya tercakup lokasi peristiwa, suasana lokasi, sosial budaya setempat, dan bahkan suasana

⁶ *Ibid*, hal. 17-32.

⁷ *Ibid*, hal. 145.

hati tokoh. Yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara latar dengan peran yang dimainkan oleh tokoh.⁸

Sebuah cerita fiksi umumnya selain membutuhkan para tokoh juga membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Berhadapan dengan dunia fiksi pada dasarnya kita berhadapan dengan sebuah dunia yang dilengkapi dengan unsur-unsur di atas. Unsur-unsur tersebut merupakan latar sebuah fiksi. Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita.⁹

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar fisik kadang-kala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹⁰

c. Motivasi

Para tokoh yang melakukan perbuatan atau tindakan dalam cerita memiliki alasan atau motivasi yang dapat diterima atau dipahami apa yang mendasari perbuatannya tersebut. Motivasi atau dorongan sangat membantu usaha penelaahan

⁸ Atmazaki., *Op. Cit*, hal. 62.

⁹ Minderop, Albertine, *Memahami Teori-teori : Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 1999, hal. 30-31.

¹⁰ *Ibid*, hal. 31.

karya-karya sastra novel. Motivasi menurut Jakob dan Saini adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh utama.¹¹

Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow. Motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu, menurut Abraham Maslow tidak terletak pada sederetan penggerak, tetapi lebih dititikberatkan pada hirarki, kebutuhan tertentu yang lebih tinggi diaktifkan untuk memperluas kebutuhan lain yang lebih rendah dan sudah terpuaskan.¹² Teori motivasi mempunyai ancangan kebutuhan sesuai dengan tingkatannya, yaitu, kebutuhan: dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri.¹³

Kebutuhan pertama yaitu kebutuhan fisiologis. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.¹⁴

Kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan mendorong individu untuk melindungi diri terhadap bahaya, ancaman dan perampasan.¹⁵

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan yang efektif dengan orang lain, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa menyebabkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya.¹⁶

¹¹ Jakob, Saini, *Op. Cit.*, hal. 148.

¹² Minderop, Albertine, *Op. Cit.*, hal. 32.

¹³ Koswara, E., *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung, Penerbit Angkasa, 1989, hal. 225-229.

¹⁴ Sondang, Siagian P., *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Penerbit RINEKA CIPTA, Jakarta, 1995, hal. 146.

¹⁵ Minderop, Albertine, *Op. Cit.*, hal. 33.

¹⁶ Koswara, E., *Op. Cit.*, hal. 227.

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan diri sendiri menghadapi dunia, kemerdekaan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise (penghormatan), status, ketenaran dan kemuliaan, nama baik, pengakuan/penerimaan, perhatian, arti yang penting, martabat atau apresiasi.¹⁷

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Dewasa ini semakin disadari oleh berbagai kalangan yang semakin luas bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan.¹⁸

e. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Pengarang menggunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikiran tokoh, perasaan, kejadian-kejadian, *setting* atau tempat cerita untuk mempertegas isi temanya. Seluruh unsur ini mempunyai satu arti, satu tujuan, dan yang mempersatukan itu semua adalah tema.¹⁹

2. Pendekatan Ekstrinsik

Dalam menganalisis karya sastra ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan konsep *The American Dream*.

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang menekankan segi-segi kemasyarakatan dan kehidupan manusia.

¹⁷ Maslow, H. Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984, hal. 50-51.

¹⁸ Siagian, Sondang P., *Op. Cit*, hal. 158.

¹⁹ Jakob, Saini, *Op. Cit*, hal. 145.

Pengertian *The American Dream* sangat luas, dalam buku *The Epic of America* karangan James Truslow Adams, *The American Dream* adalah suatu harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi setiap orang berdasarkan pada adanya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan yang sama bagi semua orang.

... the American dream, that dream of a land in which life should be better and richer and fuller for everyman, with opportunity for each according to his own ability or achievement.²⁰

Para pendatang menganggap bahwa Amerika merupakan tempat untuk memperoleh kekayaan, kebebasan, dan kehidupan baru yang lebih baik dari kehidupan semula dan tempat menggantungkan harapan setinggi-tingginya.

Konsep *The American Dream* mencakup unsur-unsur; *gold, glory, dan gospel*. Pada awalnya istilah ini mengacu pada upaya meraih *gold, glory dan gospel* namun seiring dengan perjalanan waktu impian tersebut berkembang menjadi tidak hanya mengimpikan menjadi kaya tetapi mengimpikan akan keberhasilan, kehormatan, dan kekuasaan. Bagi mereka yang miskin *The American Dream* merupakan impian menjadi kaya, sedangkan bagi mereka yang sudah kaya, *The American Dream* berarti ingin menjadi lebih kaya lagi – seterusnya.²¹

a. *Gold*

Impian akan meraih emas, pada awalnya menjadi motivasi para pendatang yang hadir di Amerika. Selanjutnya pencarian emas ini berkembang ke wilayah barat yang terkenal dengan istilah *Moving Westward* yaitu ke wilayah California.²²

²⁰ Adams, James Truslow, *The Epic of America*, Boston Little Brown, 1959, hal. 374.

²¹ Minderop, Albertine, *Sosiologi Sastra: Teori Strukturalisme Genetik Dan Konsep The American Dream Dalam Telaah Sastra*, hal. 31-32.

²² *Ibid*, hal. 32.

b. *Glory*

Konsep *glory* merupakan impian Amerika untuk meraih kejayaan, dihormati, dan dikagumi oleh orang lain: ..., *when he shall make us a praise and glory, that men shall be as a city upon a hill, the eyes of all people are upon us.*²³

c. *Gospel*

Konsep *gospel* pada awalnya berarti penyebaran agama kristen dengan tema bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang rajin, orang malas adalah orang berdosa. Selanjutnya pengertian *gospel* berkembang dengan orientasi keduniawian yang esensinya keberhasilan.²⁴

G. Metode Penelitian

Penulis menyusun penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan melalui media elektronik (*internet*). Metode penelitian kepustakaan adalah suatu metode dalam pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku. Dengan demikian, penulis diharuskan membaca buku-buku wajib yang berhubungan dengan penelitian yang penulis gunakan melalui kunjungan ke perpustakaan. Kemudian penulis mengorganisasikan dengan menyusunnya untuk dapat menguatkan penelitian ini.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat mengetahui unsur-unsur yang dapat menunjang dalam menganalisis karya sastra. Disamping itu, kita dapat melihat penggunaan pendekatan intrinsik untuk dapat membangun tema. Sehingga kita menjadi lebih mudah untuk memahami cerita dalam novel secara keseluruhan.

²³ *Ibid*, hal. 32.

²⁴ *Ibid*, hal. 32.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 Bab, yang masing-masing babnya akan membahas pokok-pokok bahasan sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : ANALISIS PERWATAKAN TOKOH, LATAR, DAN MOTIVASI, terdiri dari perwatakan tokoh, latar, dan motivasi.
- BAB III : FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG RENDAH MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI *THE AMERICAN DREAM*. Penulis akan menghubungkan hasil-hasil penelitian di bab II yang menggunakan pendekatan intrinsik dan dipadukan dengan konsep *The American Dream* untuk membangun tema novel ini.
- BAB IV : PENUTUP, mencakup kesimpulan penulis dari keseluruhan isi karya tulis, dan *Summary of Thesis*.
- LAMPIRAN : Mencakup riwayat hidup pengarang, ringkasan cerita, abstrak, dan skema penelitian.
- DAFTAR PUSTAKA

BAB II

ANALISIS PERWATAKAN TOKOH, LATAR, DAN MOTIVASI

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari perwatakan tokoh, latar, dan motivasi.

A. Analisis Perwatakan Tokoh

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Kesan yang ditimbulkan seseorang serta perubahan sikap dan temperamennya disebabkan adanya rintangan, inilah yang disebut perwatakan. Yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara watak dan perkembangannya dengan tujuan atau sisi yang ingin dicapai tokoh tersebut.²⁵

Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Atmazaki, dalam upaya memberi watak tokoh, pembaca dapat mengamatinya melalui:

Tuturan pengarang terhadap karakteristik tokoh, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya, menunjukkan bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, menunjukkan bagaimana perilakunya, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, dan melihat bagaimana tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya.²⁶

Dalam menganalisis perwatakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *The Jungle* menggunakan teori dan konsep Jakob dan Saini, yaitu:

²⁵ Atmazaki, *Op. Cit.*, hal. 62.

²⁶ *Ibid.*, hal. 63.

1. Melalui apa yang diperbuat tokoh cerita lewat tindakan-tindakannya, terutama dalam situasi kritis. Pada keadaan ini ia akan bertindak secara spontan menurut watak aslinya.
2. Melalui ucapan-ucapan tokoh cerita sehingga kita dapat mengenali apakah ia orang yang berpendidikan, dan sebagainya.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh. Pengarang sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh.
4. Melalui pikiran-pikiran tokoh cerita. Satu cara penting menerangkan perwatakan seorang tokoh adalah melukiskan apa yang dipikirkannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
5. Melalui penerangan langsung dari pengarang. Dalam hal ini pengarang menerangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung.
6. Melalui penerangan secara cara tidak langsung, watak tokoh diungkapkan lewat perbuatannya, ucapan, perilaku, kebiasaan, menurut jalan pikirannya dan sebagainya.²⁷

Dibawah ini, penulis hanya akan menggunakan teori dan konsep yang terdapat pada nomor 3 dan 6 saja untuk menguraikan watak masing-masing tokoh tersebut, yaitu; Jurgis Rudkus, Ona Lukoszaite, Dede Antanas, dan Marija Berczynskas.

1. Perwatakan Tokoh Jurgis Rudkus

a. Melalui penggambaran fisik tokoh

(1) Tidak Tampan

Pengarang menggambarkan tokoh Jurgis sebagai seorang pemuda yang tidak serasi berpasangan dengan Ona yang cantik. Ia memiliki sepasang mata besar berwarna hitam, beralis tebal, dan rambutnya tebal, keriting, dan berwarna hitam.

²⁷ Jakob, Saini, *Op. Cit.*, hal. 17-32.

*Ona was blue-eyed and fair, while Jurgis had great black eyes with beetling brows, and thick black hair that curled in waves about his ears – in short, they were one of those incongruous and impossible married couples with which Mother Nature so often wills to confound all prophet before and after. ...*²⁸

(2) Kuat

Yang dimaksud kuat adalah banyak tenaganya; mampu mengangkat (mengangkut) banyak.²⁹

Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa pengarang menggambarkan tokoh Jurgis sebagai seorang pemuda bertubuh besar, berbahu kuat serta tangan yang besar. Tokoh Jurgis dapat mengangkat potongan daging sapi seberat dua-ratus-limapuluh pon dan kemudian membawanya ke dalam mobil tanpa terhuyung-huyung. Dengan tubuhnya yang besar dan kuat itu, ia merasa tak terkalahkan.

*... , to Jurgis Rudkus, he with the white flower in the buttonhole of his new black suit, he with the mighty shoulders and the giant hands.*³⁰

*.... Jurgis could take up a two-hundred-and-fifty-pound quarter of beef and carry it into a car without a stagger,....*³¹

*.... , and he was young, and a giant besides. There was too much health in him. He could not even imagine how it would feel to be beaten.*³²

²⁸ Sinclair, Upton, *The Jungle*, The New American Library of World Literature, New York, 1963, hal. 6

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hal. 534.

³⁰ Sinclair, Upton, *Op. Cit.*, hal. 6.

³¹ *Ibid*, hal. 6.

³² *Ibid*, hal.27.

b. Melalui penerangan secara tidak langsung dari pengarang

(1) Cekatan dan Bersemangat

Yang dimaksud cekatan adalah cepat dan mahir melakukan sesuatu; tangkas.³³ Sedangkan yang dimaksud bersemangat adalah mengandung semangat, bernafsu untuk bekerja, berjuang.³⁴

Pengarang menggambarkan tokoh Jurgis sebagai seorang pemuda desa yang cekatan dan penuh semangat. Seandainya ia disuruh untuk pergi ke suatu tempat, maka ia akan segera berlari ke sana. Ia juga tidak dapat diam walau sesaat, hal tersebut akibat luapan energi di dalam tubuhnya.

*Jurgis was like a boy from the country. When he was told to go to a certain place, he would go there on the run. When he had nothing to do for the moment, he would stand around fidgeting, dancing, with the overflow of the energy that was in him.*³⁵

Tokoh Jurgis juga membicarakan tentang pekerjaan dengan bersemangat, karena ia masih muda. Cerita-cerita menyeramkan tentang para buruh yang mogok di tempat penjagalan hewan di Chicago dan tentang apa yang terjadi kemudian terhadap mereka, hanya membuat Jurgis tertawa.

*Jurgis talked lightly about work, because he was young. They told him stories about the breaking down of men, there in the stockyards of Chicago, and what had happened to them afterwards--, but Jurgis would only laugh.*³⁶

(2) Tidak Sabar

Yang dimaksud sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tenang; tidak tergesa-gesa.³⁷

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, hal. 177.

³⁴ *Ibid*, hal. 903.

³⁵ Sinclair, Upton, *Op.Cit*, hal. 27.

³⁶ *Ibid*, hal. 27.

³⁷ *Ibid*, hal. 857.

Pengarang menggambarkan tokoh Jurgis sebagai seseorang yang memiliki sifat tidak sabar. Seandainya ia berada diantara barisan antrian, baginya barisan tersebut bergerak terlalu lambat.

*... If he were working in a line of men, the line always moved too slowly for him,...*³⁸

(3) Pekerja Keras

Pengarang menggambarkan tokoh Jurgis sebagai seorang pekerja keras. Untuk membiayai perjalanan ke Amerika, tokoh Jurgis bekerja kepada seorang kontraktor untuk beberapa waktu. Bersama sekelompok pria, ia bekerja sebagai buruh rel Kereta Api di wilayah Smolensk. Bagi Jurgis pekerjaan ini merupakan pengalaman yang mengerikan, antara lain dikarenakan, kondisi makanan yang buruk dan tidak bersih, dan kejammnya perlakuan terhadap para buruh, serta terlalu banyaknya pekerjaan. Namun Jurgis tetap bertahan dan pulang dengan wajah ceria, membawa uang sejumlah delapan puluh rubel dalam kantong jaketnya.

*..., and meantime Jurgis sold himself to a contractor for a certain time, and tramped nearly four hundred miles from home with a gang of men to work upon a railroad in Smolensk. This was a fearful experience, with filth and bad food and cruelty and overwork, but Jurgis stood it and came out in fine trims, and with eighty rubles sewed up in his coat.*³⁹

Sifat kerja keras tokoh Jurgis pun terlihat dalam kutipan berikut ini. Demi membayar cicilan rumah, ia bertekad akan bekerja sepanjang hari, bahkan jika diperlukan, ia akan bekerja sepanjang malam. Ia tidak akan pernah beristirahat sebelum keluarganya memiliki tempat tinggal.

³⁸ Sinclair, Upton., *Op.Cit*, hal. 27.

³⁹ *Ibid*, hal 29-30.

.... He would work all day, and all night, too, if need be; he would never rest until the house was paid for and his people had a home.⁴⁰

(4) Optimistis

Yang dimaksud optimistis adalah bersifat optimis, penuh harapan (tentang sikap).⁴¹

Pengarang menggambarkan tokoh Jurgis memiliki sifat optimis. Tokoh Jurgis merasa yakin bahwa ia akan menjadi orang kaya jika ia pergi ke Amerika. Ia mendapat informasi mengenai Amerika, tempat dimana seseorang dapat menghasilkan tiga rubel dalam sehari. Berdasarkan hal itulah ia memutuskan untuk segera pergi ke sana dan kemudian menikah.

.... Jurgis, too, had heard of America. That was a country where, they said, a man might earn three rubles a day, and Jurgis figured what three rubles a day would mean, with the prices as they were he lived, and decided to forthwith that he would go to America and marry, and be a rich man in the bargain.⁴²

Sebagai seorang kepala keluarga, kepercayaan tokoh Jurgis semakin bertambah. Ia bukanlah termasuk jenis orang yang mudah menyerah.

..., so that Jurgis grew more confident every hour, more certain of his mastership. It was the kind of thing the man of the family had to decide and carry through, he told himself. Others might have failed at it, but he was not the failing kind - he would show them how to do it.⁴³

(5) Sangat Mencintai Ona Lukoszaite

Pada awalnya tokoh Jurgis tidak pernah menginginkan pernikahan, karena ia menganggap pernikahan merupakan salah satu cara wanita untuk memperangkap

⁴⁰ *Ibid*, hal. 61.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op.Cit*, hal. 705.

⁴² Sinclair, Upton., *Op.Cit*, hal. 29.

⁴³ *Ibid*, hal. 61.

pria. Namun setelah ia bertemu Ona kira-kira hampir satu-setengah tahun yang lalu, timbul keinginannya untuk membina hubungan yang serius dengannya.

It was nearly a year and a half ago that Jurgis had met Ona,.... Jurgis had never expected to get married--- he had laughed at it as a foolish trap for a man to walk into; but here, without ever having spoken a word to her, with no more than the exchange of half a dozen smiles, he found himself, purple in the face with embarrassment and terror, asking her parents to sell her to him for his wife---⁴⁴

Tokoh Jurgis tidak akan membiarkan Ona bekerja untuk membantunya menopang kehidupan keluarga karena ia bukanlah jenis pria seperti itu. Ia menginginkan agar Ona tinggal di rumah dan membantu ibu tirinya. Ia merasa bahwa cukup dirinya saja yang bekerja dibantu oleh Marija dan Jonas.

Jurgis was determined that Teta Elzbieta should stay at home to keep house, and that Ona should help her. He would not have Ona working-- he was not that sort of a man, he said, and she was not that sort of a woman. It would be a strange thing if a man like him could not support the family, with the help of the board of Jonas and Marija.⁴⁵

Ketika Ona mendapatkan pekerjaan di pabrik pembungkus, tokoh Jurgis terpaksa mengizinkan meskipun sesungguhnya ia tidak menginginkan isterinya bekerja di tempat seperti itu.

.... The work was done in one of the cellars, and Jurgis did not want Ona to work in such a place. But then it was easy work, and one could not have everything.⁴⁶

Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa tokoh Jurgis berjanji untuk selalu menjaga dan melindungi istrinya, karena jika tidak, maka ia akan kehilangan dirinya.

⁴⁴ Sinclair, Upton., *Op.Cit.*, hal. 28.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 54-55.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 87.

*He had to protect her, to do battle for her against the horror he saw about them. He was all that she had to look to, and if he failed she would be lost; he would wrap his arms about her, and try to hide her from the world. ...*⁴⁷

Tokoh Jurgis bekerja keras mengumpulkan uang agar dapat membiayai persalinan isterinya. Ia telah banyak mendengar cerita yang tidak menyenangkan tentang bidan-bidan di Packingtown, sehingga ia memutuskan bahwa ia akan mencari seorang dokter bagi isterinya. Biaya dokter termurah, lebih kurang, adalah lima belas dolar.

*... , for Ona was to be confined before long, and Jurgis was trying hard to save up money for this. He had heard dreadful stories of the midwives, who grow as thick as fleas in Packingtown; and he had made up his mind that Ona must have a man-doctor. The cheapest doctor they could find would charge them fifteen dollars, ...*⁴⁸

Pada suatu hari tokoh Jurgis curiga karena Ona pulang larut malam. Ia merasa bahwa isterinya telah berbohong akan sesuatu hal kepadanya. Setelah diselidiki ternyata majikan tempat isterinya bekerja Connor, telah memperkosanya dan kemudian menjualnya ke tempat pelacuran.

An instant later he leaped at her, as she lay groveling at his feet. He seized her by the throat. 'Tell me!' he gasped, hoarsely. 'Quick! Who took you to that place?'

She tried to get away, making him furious; he thought it was fear, or the pain of his clutch – he did not understand that it was the agony of her shame. Still she answered him, 'Connor.'

'Connor,' he gasped. 'Who is Connor?'
*'The boss,' she answered. 'The man –'*⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, hal. 91.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 126.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 180.

Dengan sangat marah tokoh Jurgis pergi ke pabrik menemui Connor dan menghajarnya secara membabi buta.

... He knew the room where Ona worked, and he knew Connor, the boss of the loading gang outside. He looked for the man as he sprang into the room.⁵⁰

To Jurgis this man's whole presence reeked of the crime he had committed; the touch of his body was madness to him – it set every nerve of him a tremble, it aroused all the demon in his soul. It had worked its will upon Ona, this great beast – and now he had it, he had it! It was his turn now! Things swam blood before him, and he screamed aloud in his fury, lifting his victim and smashing his head upon the floor.⁵¹

(6) Berkeinginan Besar Untuk Belajar

Menjadi anggota perserikatan buruh menyebabkan tokoh Jurgis mempunyai keinginan besar untuk belajar bahasa Inggris. Ia ingin sekali mengetahui apa saja yang dibicarakan dan yang terjadi di dalam rapat, agar ia dapat berpartisipasi

One of the first consequences of the discovery of the union was that Jurgis became desirous of learning English. He wanted to know what was going on at the meetings, and to be able to take part in them;...⁵²

Ia mempelajari beberapa kata dari anak-anak yang bersekolah, dan bahkan seorang teman meminjamkannya sebuah buku.

... The children, who were at school, and learning fast, would teach him a few, and a friend loaned him a little book that had some in it,...⁵³

⁵⁰ *Ibid*, hal. 182-183.

⁵¹ *Ibid*, hal. 183.

⁵² *Ibid*, hal. 111.

⁵³ *Ibid*, hal. 111.

Tokoh Jurgis menyesal karena ia sama sekali buta huruf. Kemudian seorang teman memberitahukan tentang adanya sekolah malam yang gratis, dan akhirnya ia pergi ke sana untuk mendaftar.

*... Then Jurgis became sorry that he could not read himself and later on in the winter, when some one told him that there was a night school that was free, he went and enrolled. ...*⁵⁴

Setiap malam ia pergi ke sekolah; bahkan meskipun ia hanya mempunyai waktu setengah jam saja, ia tetap akan pergi. Mereka akan mengajarnya bagaimana cara membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris.

*... After that, every evening that he got home from the yards in time, he would go even if he were in time for only half an hour. They were teaching him both to read and to speak English-- ...*⁵⁵

(7) Tegar

Yang dimaksud dengan tegar adalah tabah.⁵⁶

Pengarang menggambarkan tokoh Jurgis sebagai pria yang berjiwa tegar. Ketegaran jiwanya diuji ketika ayahnya, Dede Antanas, meninggal dunia. Setelah selama duapuluhlima tahun ia tinggal bersama ayahnya, ia sama sekali tidak menduga akan mengalami perpisahan yang menyedihkan seperti itu. Meskipun demikian, ia tidak ingin terhanyut dalam kenangan dan kesedihan.

*... For twenty-five years old Antanas Rudkus and his son had dwelt in the forest together, and it was hard to part in this way;..., and so had no time to indulge in memories and grief.*⁵⁷

⁵⁴ *Ibid*, hal. 111.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 111.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op.Cit*, hal. 913.

⁵⁷ Sinclair, Upton., *Op. Cit*, hal. 96.

Kemudian ketegaran jiwa tokoh Jurgis kembali diuji ketika isterinya, Ona, meninggal dunia saat akan melahirkan anak keduanya. Pada saat itu ia merasa sangat hampa karena kehilangan orang yang dicintai.

*... She was dead! She was dead! He would never see her again! An icy horror of loneliness seized him; he saw himself standing apart and watching all the world fade away from him-- a world of shadows, of fickle dreams. He was like a little child, in his fright and grief;...*⁵⁸

Namun ia teringat akan putera satu-satunya, Antanas. Bahwa ia masih memiliki sesuatu yang sangat berharga untuk dilindungi. Maka ia harus bangkit dari kesedihan.

*..., but there was Antanas, his own son. Ona had given Antanas to him-- the little fellow was the only remembrance of her that he had; he must treasure it and protect it, he must show himself a man. ...*⁵⁹

*... Yes, he said, he would try, for the sake of Antanas. He would give the little fellow his chance-- would get to work at once, yes, tomorrow, without even waiting for Ona to be buried. ...*⁶⁰

Sekali lagi ketegaran jiwa tokoh Jurgis diuji. Kali ini ia harus menghadapi kenyataan bahwa anak satu-satunya, Antanas, tercebur ke dalam saluran air dan meninggal.

'How did it happen?' he asked.

*Marija scarcely heard him in her agony. He repeated the question, louder and yet more harshly. 'He fell off the sidewalk! she wailed. The sidewalk in front of the house was a platform made of half-rotten boards, about five feet above the level of the sunken street.'*⁶¹

⁵⁸ *Ibid*, hal. 228.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 232.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 233.

⁶¹ *Ibid*, hal. 253.

Meskipun hatinya lemas setelah mendengar berita yang sangat menyedihkan tersebut, namun kali ini tokoh Jurgis tidak mengeluarkan air mata. Baginya semua kesedihan ini seperti mimpi buruk, dan ia harus bangkit.

*Then Jurgis stood a few seconds, wavering. He did not shed a tear. He took one glance more at the blanket with little form beneath it, and then turned suddenly to the ladder and climbed down again. ...*⁶²

*... He gripped his hands and set his teeth together; he had not wept, and would not – not a tear! It was past and over, and he was done with it; he would fling it off his shoulders, be free of it, the whole business, that night. It should go like black, hateful nightmare, and in the morning he would be a new man. ...*⁶³

2. Perwatakan Tokoh Ona Lukoszaite

a. Melalui penggambaran fisik tokoh

Muda Belia Dan Cantik

Yang dimaksud dengan muda belia adalah muda sekali.⁶⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan cantik adalah elok; molek; rupawan.⁶⁵

Pengarang menggambarkan tokoh Ona sebagai seorang gadis muda belia dan cantik yang berumur kurang dari tujuhbelas tahun, serta dianggap tidak serasi berpasangan dengan Jurgis.

*She was so young— not quite sixteen— and small for her age, a mere child; and she had just been married—and married to Jurgis, ...*⁶⁶

Ona was blue-eyed and fair, while Jurgis had great black eyes with beetling brows, and thick black hair that curled in waves about his ears – in short, they were one of those incongruous and impossible married couples with

⁶² *Ibid*, hal. 253.

⁶³ *Ibid*, hal. 254.

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit*, hal. 594.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 150.

⁶⁶ Sinclair, Upton., *Op. Cit*, hal. 6

*which Mother Nature so often wills to confound all prophet
before and after.*⁶⁷

b. Melalui penerangan secara tidak langsung dari pengarang

(1) Sangat Menyayangi Ibu Tirinya

Yang dimaksud dengan menyayangi adalah merasa sayang pada; mengasihi.⁶⁸

Pengarang menggambarkan tokoh Ona sebagai seorang anak yang sangat menyayangi ibu tirinya. Meskipun tokoh Ona telah menikah, namun ia tidak meninggalkan keluarganya, karena ia sangat mencintai ibu tirinya yaitu Teta Elzbieta.

*Ona might have married and left them, but she would
not, for she loved Teta Elzbieta.*⁶⁹

(2) Rela Berkorban

Yang dimaksud dengan berkorban adalah menyatakan kebaktian, kesetiaan.⁷⁰

Pengarang juga menggambarkan tokoh Ona sebagai seorang isteri yang rela berkorban. Demi membantu tokoh Jurgis dalam menopang kehidupan keluarga dan juga untuk membiayai pesta pernikahan, maka tokoh Ona bertekad mencari pekerjaan.

*.... So Ona began thinking of seeking employment herself,
saying that she had even ordinarily good luck, she might be
able to take two months off the time.*⁷¹

Dengan dibantu oleh salah seorang kenalan Marija, tokoh Ona mendapatkan pekerjaan di pabrik pembungkus Brown.

⁶⁷ Sinclair, Upton, *The Jungle*, The New American Library of World Literature, New York, 1963, hal. 6

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit.*, hal. 789.

⁶⁹ Sinclair, Upton., *Op. Cit.*, hal. 29.

⁷⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit.*, hal. 461.

⁷¹ Sinclair, Upton., *Op. Cit.*, hal. 80.

So Ona set out that day to hunt for work; and at night Marija came home, saying that she had met a girl named Jasaityte, who had a friend that worked in one of the wrapping rooms in Brown's, and might get a place for Ona there;⁷²

Namun setelah selama dua minggu bekerja di sana, tokoh Ona merasa menderita karena selalu menerima perlakuan keras dari mandor wanitanya. Hal tersebut berawal dari permohonan Ona untuk libur sehari setelah pernikahannya.

.... For two weeks afterward she suffered cruelly, and yet every day she had to drag herself to her work. The forewoman was especially severe with Ona, because she believed that she was obstinate on account of having been refused a holiday the day after her wedding.⁷³

Penderitaan tokoh Ona kian bertambah ketika pada suatu malam majikannya, Connor, memperkosanya.

'In the hallway – at night – after everyone had gone. I could not help it. I thought of you – of the baby – of mother and the children. I was afraid of him – afraid to cry out.'⁷⁴

Kemudian tokoh Ona dibawa oleh majikannya ke tempat pelacuran. Ia juga telah berbohong kepada suaminya dengan mengatakan kalau dirinya sedang berada di pabrik.

'... Then he wanted me to come – to that house. He wanted me to stay there. He said all of us – that we would not have to work. He made me come there – in the evenings. I told you – you thought I was at the factory.⁷⁵

⁷² *Ibid*, hal. 87.

⁷³ *Ibid*, hal. 92.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 181.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 181.

3. Perwatakan Tokoh Dede Antanas

a. Melalui penggambaran fisik tokoh

Tua

Yang dimaksud dengan tua adalah lanjut usia.⁷⁶

Tokoh Dede Antanas adalah ayah Jurgis. Pengarang menggambarkan tokoh Dede sebagai seorang pria tua yang sudah berumur enam puluh tahun, namun jika dilihat dari fisiknya, orang akan mengira umurnya delapan puluh tahun.

*... , Jurgis's father, is not more than sixty years of age, but you would think that he was eighty. ...*⁷⁷

b. Melalui penerangan secara tidak langsung dari pengarang

(1) Terpelajar

Yang dimaksud dengan terpelajar adalah telah mendapat pelajaran (di sekolah).⁷⁸

Sewaktu masih muda, tokoh Dede pernah menjadi mahasiswa, dan teman-temannya sering minta dituliskan surat cinta.

... ; but in his youthful days Dede Antanas used to be a scholar, and really make up all the love-letters of his friends.
...⁷⁹

Dalam acara pernikahan puteranya, Jurgis, tokoh Dede dimintai untuk menyampaikan ucapan selamat dan beberapa nasehat. Umumnya kata-kata yang diucapkan pada saat pidato mengutip dari salah satu buku, namun tidak demikian halnya dengan tokoh Dede yang tahu bagaimana cara mengatur kata-kata.

Generally it is the custom for the speech at a veselija to be taken out of one the books and learned by heart;... Now it

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit*, hal. 962.

⁷⁷ Sinclair, Upton., *Op. Cit*, hal. 12.

⁷⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit*, hal. 13.

⁷⁹ Sinclair, Upton., *Op. Cit*, hal. 13.

is understood that he has composed an original speech of congratulation and benediction, and this is one of the events of the day.⁸⁰

(2) Bersemangat

Yang dimaksud dengan bersemangat adalah mengandung semangat, bernafsu untuk bekerja, berjuang.⁸¹

Meskipun tokoh Dede sudah lanjut usia, namun ia memiliki semangat seperti anak muda. Ia tidak mau mendengarkan kata-kata Jurgis untuk tinggal dan beristirahat di rumah.

So there was only old Dede Antanas; Jurgis would have had him rest too, but he was forced to acknowledge that this was not possible, and, besides, the old man would not hear it spoken of— it was his whim to insist that he was as lively as any boy.⁸²

Meskipun Jurgis telah melarangnya untuk mencari pekerjaan karena tidak ada satu tempat pun yang mau menerima. Namun tokoh Dede tetap bertekad untuk mendapatkan pekerjaan.

...to old Anthony, who had consequently spent the two days wandering about from one part of the yards to another, and had now come home to hear about the triumph of the others, smiling bravely and saying that it would be his turn another day.⁸³

Akhirnya tokoh Dede berhasil mendapatkan pekerjaan di Durham, meskipun sepertiga bagian gajinya dipotong oleh mandor sebagai uang jaminan.

.... For one evening the old man came home in a great state of excitement, with the tale that he had been approached by a man in one of the corridors of the pickle rooms of Durham's,

⁸⁰ *Ibid.* hal. 13.

⁸¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit.* hal. 903.

⁸² Sinclair, Upton., *Op. Cit.* hal. 55.

⁸³ *Ibid.* hal. 55.

*and asked what he would pay to get a job. He had not known what to make of this at first; but the man had gone on with the matter-of-fact frankness to say that he could get him a job, provided that he were willing to pay one-third of his wages for it. ...*⁸⁴

Namun tokoh Dede tidak mampu bertahan lama, karena ketika musim dingin tiba, ruangan tempatnya bekerja menjadi sangat lembab dan dingin, sehingga ia terserang batuk yang semakin hari bertambah parah.

*Then there was old Antanas. The winter came, and the place where he worked was a dark, unheated cellar, where you could see your breath all day, and where your fingers sometimes tried to freeze. So the old man's cough grow every day worse, until there came a time when it hardly ever stopped, ...*⁸⁵

Meskipun demikian, tokoh Dede tetap tidak ingin berhenti dari pekerjaannya; mengingat betapa sengsaranya kehidupan keluarganya, dan mengingat biaya yang telah dikeluarkannya demi mendapatkan pekerjaan tersebut.

*.... Yet old Antanas would not quit; he saw the suffering of his family, and he remembered what it had cost him to get a job. ...*⁸⁶

Hingga pada suatu ketika tokoh Dede jatuh pingsan. Ia dirawat di rumah. Semakin hari batuknya semakin bertambah parah bahkan sampai mengeluarkan darah, dan tubuhnya semakin kurus. Tak lama kemudian ia akhirnya meninggal dunia.

*.... So he tied up his feet and went on limping about and coughing, until at last he fell to pieces, all at once and in a heap, like the One-Horse Shay.*⁸⁷

⁸⁴ *Ibid*, hal. 73.

⁸⁵ *Ibid*, hal. 94.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 95.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 95.

... The poor old man was put to bed, and though he tried it every morning until the end, he never could get up again. He would lie there and cough and cough, day and night, wasting away to a mere skeleton. ...⁸⁸

..., while three more haemorrhages came; and then at last one morning they found him stiff and cold. ...⁸⁹

4. Perwatakan Tokoh Marija Berczynskas

a. Melalui penggambaran fisik tokoh

Bertubuh Mungil

Yang dimaksud dengan mungil adalah kecil elok; molek.⁹⁰

Pengarang menggambarkan fisik tokoh Marija sebagai seorang gadis bertubuh mungil namun kuat, berwajah lebar dan pipinya berwarna kemerahan. Ia bekerja di sebuah pabrik pengalengan, dan sepanjang hari ia mengurus berkaleng-kaleng daging sapi seberat empatbelas pon.

... Marija is short, but powerful in build. She works in a canning factory, and all day long she handles cans of beef that weigh fourteen pounds. She has a broad, Slavic face, with prominent red cheeks. ...⁹¹

b. Melalui penerangan secara tidak langsung dari pengarang

(1) Pemberani

Yang dimaksud dengan pemberani adalah mempunyai sifat berani.⁹²

Tokoh Marija adalah seorang yatim piatu, dan sejak kecil ia bekerja kepada seorang petani kaya yang kejam di Vilna, dan ia sering dipukuli. Kira-kira di awal umur duapuluh tahun, keberaniannya bangkit dan mencoba melawan majikannya tersebut, bahkan ia hampir membunuhnya.

⁸⁸ *Ibid*, hal. 95.

⁸⁹ *Ibid*, hal. 95.

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit*, hal. 600.

⁹¹ Sinclair, Upton., *Op. Cit*, hal. 12.

⁹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit*, hal. 106.

... Marija was an orphan, and had worked since childhood for a rich farmer of Vilna, who beat her regularly. It was only at the age of twenty that it had occurred to Marija to try her strength, when she had risen up and nearly murdered the man, ...⁹³

Dipicu oleh rasa iri melihat tokoh Jurgis telah memperoleh pekerjaan, maka tokoh Marija menjelajahi Packingtown sepanjang hari dan menanyai setiap orang untuk mencari pekerjaan. Pengarang menggambarkan tokoh Marija sebagai seorang gadis pemberani yang tidak takut terhadap manusia maupun setan.

... And then there was Marija Berczynskas, who, fired, with jealousy by the success of Jurgis, had set out upon her own responsibility to get a place. ...;... she had marched about Packingtown all day, entering every door where there were signs of activity. Out of some she had been ordered with curses; but Marija was not afraid of man or devil, and asked everyone she saw—visitors and strangers, or workpeople like herself,...⁹⁴

Tokoh Marija tidak peduli jika beberapa kali orang menatapnya dengan tajam seakan-akan mereka mengira dirinya gila.

..., and once or twice even high and lofty office personages, who stared at her as if they thought she was crazy. ...⁹⁵

(2) Murah Hati

Yang dimaksud dengan murah hati adalah suka (mudah memberi); penyayang dan pengasih; suka menolong.⁹⁶

Demi membantu tokoh Jurgis membiayai cicilan rumah, tokoh Marija menyisihkan upah kerjanya.

⁹³ Sinclair, Upton., *Op. Cit*, hal. 30.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 54.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 54.

⁹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa., *Op. Cit*, hal. 600.

... Then Marija and Jonas were between them to take a third share in the house, which would leave only eight dollars a month for Jurgis to contribute to the payment. ...⁹⁷

Demi membiayai kehidupan keluarga, apalagi setelah kepergian tokoh Jurgis, tokoh Marija berusaha mencari pekerjaan namun selalu gagal. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja sebagai pelacur, dan setahun kemudian ia bertemu dengan tokoh Jurgis.

'Why did you come?'
'I had to live,' she said; 'and I couldn't see the children starve.'⁹⁸

Sifat murah hati tokoh Marija pun tampak ketika ia menolong tokoh Jurgis yang sedang dicari polisi. Ia merasa kasihan setelah mendengar perjalanan hidup tokoh Jurgis, dan ia bertekad untuk membantunya mendapatkan pekerjaan.

... Marija listened with sympathy; it was easy to believe the tale of his late starvation, for his face showed it all. 'You found me just in the nick of time,' she said. 'I'll stand by you; I'll help you till you can get some work.'⁹⁹

B. Analisis Latar

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar fisik kadang-kala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Sedangkan latar spiritual

⁹⁷ Sinclair, Upton., *Op. Cit.*, hal. 58.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 346.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 354.

adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹⁰⁰

1. Latar Fisik

a. Chicago

Jurgis beserta keluarganya sama sekali tidak mempunyai gambaran tentang Chicago, dan setibanya di sana, mereka kembali bertanya kepada orang-orang yang dijumpai.

*...; they stood staring down the vista of Dearborn Street, with its big black buildings towering in the distance, unable to realize that they had arrived, and why, when they said 'Chicago', people no longer pointed in some direction, but instead looked perplexed, or laughed, or went on without paying any attention.*¹⁰¹

Di sepanjang jalan mereka melihat deretan bangunan terbuat dari kayu, jelek dan kusam. Di sana sini tampak jembatan yang melintasi air sungai yang kotor dan berlumpur; di sana sini tampak rel kereta yang tidak beraturan; di sana sini terdapat bangunan pabrik besar berjendela banyak. Dari cerobong pabrik tersebut keluar asap tebal yang menyebabkan udara menjadi kelam dan tanah menjadi kotor.

.... Down every side street they could see it was the same – never a hill and never a hollow, but always the same endless vista of ugly dan dirty little wooden buildings. Here and there would be a bridge crossing a filthy creek, with hard-baked mud shores and dingy sheds and docks along it; here and there would be a railroad crossing with a tangle of switches, and locomotives puffing, and rattling freight cars filing by; here and there would be a great factory, a dingy building with innumerable windows in it, and immense

¹⁰⁰ Minderop, Albertine, *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, hal. 31.

¹⁰¹ Sinclair, Upton, *Op. Cit.*, hal. 31.

*volumes of smoke pouring from the chimneys, darkening the air above and making filthy the earth beneath.*¹⁰²

Setiap saat udara di sekitar bertambah kelam, rumput-rumput tumbuh menguning, dan ketika kereta api melintas, warna segala sesuatunya berubah menjadi kumal; padang rumput mengering dan menguning, alam menjadi gersang, dan di antara asap-asap yang menipis tercium bau 'menusuk'.

*A full hour before the party reached the city they had begun to note the perplexing changes in the atmosphere. It grew darker all the time, and upon the earth the grass seemed to grow less green. Every minute, as the train sped on, the colours of things became dingier; the fields were grown parched and yellow, the landscape hideous and bare. And along with the thickening smoke they began to notice another circumstance, a strange, pungent odour.*¹⁰³

b. Stockyards

Keadaan di Stockyard pun tak jauh berbeda. Di pinggir jalan tampak berderet rumah-rumah yang terbuat dari batu bata, di atasnya terdapat cerobong asap yang tingginya hampir setinggi bangunan. Asap yang keluar melalui cerobong tersebut berwarna hitam, pekat, serta berminyak.

*...; down a side street there were two rows of brick houses, and between them a vista; half a dozen chimneys, tall as the tallest of buildings, touching the very sky, and leaping from them half a dozen columns of smoke, thick, oily, and black as night.*¹⁰⁴

Kemudian dari jauh terdengar suara kumpulan binatang ternak; lenguhan sepuluh ribu ekor sapi, serta dengusan sepuluh ribu ekor babi.

... This, too, like the odour, was a thing elemental; it was a sound – a sound made up of ten thousand little sounds. It

¹⁰² Sinclair, Upton., *Op. Cit.*, hal. 31.

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 32.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 32.

*was only by an effort that one could realize that it was made by animals, that it was the distant lowing of ten thousand cattle, the distant grunting of ten thousand swine.*¹⁰⁵

c. Peternakan di Packingtown

Di Packingtown terdapat sebuah peternakan besar, lebih dari separuh lahan terbentang luas kandang-kandang ternak. Kandang-kandang tersebut seluruhnya dipenuhi oleh begitu banyak hewan. Ternak-ternak tersebut terdiri dari berbagai jenis; dari yang berwarna merah, hitam, putih, dan kuning; sapi tua dan muda; banteng dan anak lembu yang baru dilahirkan; sapi perah serta banteng Texas yang bertanduk panjang dan liar. Di sekeliling tanah peternakan tersebut diberi pagar yang berjumlah dua-puluh-lima ribu.

*There is over a square mile of space in the yards, and more than half of it is occupied by cattle pens; north and south as far as the eye can reach there stretches a sea of pens. And they were all filled – so many cattle no one had ever dreamed existed in the world. Red cattle, black, white, and yellow cattle; old cattle and young cattle; great bellowing bulls and little calves not an hour born; meek-eyed milch cows and fierce, long-horned Texas steers. Here and there ran long alleys, blocked at intervals by gates; ... that the number of these gates was twenty-five thousand.*¹⁰⁶

Di sana-sini tampak iringan orang-orang berkuda, bersepatu bot, dan membawa cambuk panjang; mereka sangat sibuk bekerja, saling berteriak kepada mereka yang menggiring ternak. Mereka adalah penggembala yang berasal dari negara bagian yang jauh, dan makelar serta wakil-wakil – para pedagang, dan para pembeli yang mewakili perusahaan-perusahaan besar. Di sana sini mereka memeriksa secara teliti kawanan ternak, dan setelah itu terjadi tawar-menawar, singkat seperti halnya transaksi perdagangan.

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 32-33.

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 40-41.

Here and there about the alleys galloped men upon horseback, booted, and carrying long whips; they were very busy, calling to each other, and to those who were driving the cattle. They were drovers and stock-raisers, who had come from far States, and brokers and commission – merchants, and buyers for all the big packing houses. Here and there they would stop to inspect a bunch of cattle, and there would be a parley, brief and businesslike.¹⁰⁷

d. Pabrik Durham

Durham adalah tempat penjagalan hewan dan produsen daging terbesar di Packingtown. Ketika memasuki salah satu gedung Durham maka mereka akan menemukan sekelompok pengunjung yang menunggu petugas untuk mengantar berkeliling. Kata ‘mereka’ (*they*) di sini mengacu pada rombongan keluarga Jurgis Rudkus beserta dua orang temannya yang mengantar mereka untuk ‘melihat-lihat’ pemandangan Packingtown.

Entering one of the Durham buildings, they found a number of other visitor waiting; and before long there came a guide to escort them through the place. They make a great feature of showing stranger through the packing plants, for it is a good advertisement.¹⁰⁸

Di salah satu bagian gedung terdapat saluran yang di penuh oleh babi. Kemudian, babi-babi tersebut digiring menuju tempat untuk menenangkan mereka. Selanjutnya, melalui sebuah gang lainnya, mereka menuju ruang penjagalan.

.... Here was the chute, with its river of hogs, all patiently toiling upward; there was a place for them to rest to cool off, and then through another passageway they went into a room from which there is no returning for hogs.¹⁰⁹

Ruang penjagalan tersebut sempit dan memanjang, serta terdapat sebuah serambi bagi para pengunjung. Pada langit-langit terpasang sebuah roda besar

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 41.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 43.

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 43.

berantai, tingginya kira-kira dua puluh kaki, dan di sisi-sisinya dipasang cincin. Di antara kedua sisi roda terdapat sebuah bagian sempit, dan di sinilah babi-babi tersebut dikumpulkan untuk kemudian dijagal.

It was a long, narrow room, with gallery along it for visitors. At the head there was a great iron wheel, about twenty feet in circumference, with rings here and there along its edge. Upon both sides of this wheel there was a narrow space, into which came the hogs at the end of their journey;
 ...¹¹⁰

e. Rumah Keluarga Jurgis Rudkus

Keluarga Jurgis Rudkus menempati sebuah rumah bertingkat satu yang terletak di pinggir jalan yang tidak beraspal dan tidak ada penerangan. Di sekitarnya pun terdapat rumah-rumah yang serupa. Rumah itu kira-kira sudah berumur limabelas tahun, dan tidak ada yang baru, kecuali catnya. Atap rumahnya pun belum selesai terpasang. Pada bagian dalam rumah keluarga Jurgis terdiri dari empat ruangan yang dipelaster putih, lantainya tidak terpasang, serta dindingnya belum dipelaster.

The house had a basement, about two feet below the street line, and a single storey, about six feet above it, reached by a flight of steps. In addition there was an attic, made by the peak of the roof, and having one small window in each end.¹¹¹

... The street in front of the house was unpaved and unlighted, and the view from it consisted of a few exactly similar houses; scattered here and there upon lots grown up with dingy brown weeds. The house inside contained four rooms, plastered white; the basement was but a frame, the walls being unplastered and the floor not laid. ...¹¹²

... The attic was so unfinished – the family had been figuring that in case of an emergency they could rent this attic, but

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 43.

¹¹¹ *Ibid*, hal. 59

¹¹² *Ibid*, hal. 60.

*they found that there was not even a floor, nothing but joists, and beneath them the lath and plaster of the ceiling below.*¹¹³

*... In the first place as to the house they had bought, it was not new at all, as they had supposed; it was about fifteen years old, and there was nothing upon it but the paint, which was so bad that it needed to be put on new every year or two.*¹¹⁴

Pada musim dingin kehidupan keluarga Jurgis sangat menderita karena rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru tidak dapat mereka andalkan. Dalam rumah tersebut mereka hanya memiliki sebuah kompor kecil yang bahkan tidak sanggup menghangatkan ruangan dapur. Rumah tua yang rentan terhadap cuaca ini begitu berbeda dibandingkan pondok mereka yang berada di kampung halaman dengan dinding-dindingnya yang tebal berpelesterkan lumpur.

*... Home was not a very attractive place – at least, not this winter. They had only been able to buy one stove, and this was small one, and proved not big enough to warm even the kitchen in th bitterest weather.*¹¹⁵

*... This old house with the leaky weatherboards was a very different thing from their cabins at home with great thick walls plastered inside and outside with mud; and the cold which came upon them was a living thing, a demon-presence in the room.*¹¹⁶

f. Penjara

Penjara yang penulis maksud disini adalah penjara tempat tokoh Jurgis menjalani hukuman akibat penyerangan terhadap Connor yang telah memperkosa isterinya. Penjara tersebut terletak di propinsi Gaol, dibagian utara kota, kira-kira sembilan atau sepuluh mil dari stockyards.

¹¹³ *Ibid*, hal. 60.

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 81.

¹¹⁵ *Ibid*, hal. 100.

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 101.

... , when he had another long and bitterly cold ride in a patrol wagon to the county gaol, which is on the north side of the city, and nine or ten miles from the stockyards.¹¹⁷

Satu sel diisi oleh dua orang tahanan, dan pada hari itu tokoh Jurgis berada dalam sel seorang diri. Sel-sel tersebut dibuat berjejer. Sel tersebut berukuran lima kali tujuh kaki, lantainya terbuat dari batu, dan ada sebuah bangku terbuat dari kayu yang keras. Ruangan tersebut tidak berjendela, dan satu-satunya penerangan datang dari jendela-jendela dekat atap. Ada sebuah tempat tidur bertingkat beralaskan jerami dan sepasang selimut yang telah berwarna abu-abu. Kasur serta selimutnya kotor di'huni' oleh kutu-kutu, serta serangga.

... The prisoners roomed two in a cell, but that day there was one left over, and he was the one.¹¹⁸

The cells were in tiers, opening upon galleries. His cell was about five feet by seven in size, with a stone floor and a heavy wooden bench built into it. There was no window – the only light came from windows near the roof at one end of the court outside. There were two bunks, one above the other, each with a straw mattress and a pair of grey blankets – the latter stiff as boards with filth, and alive with fleas, bed-bugs, and lice. ...¹¹⁹

2. Latar Sosial

a. Daerah Chicago Yang Kotor Dan Tidak Teratur

Di sepanjang jalan mereka melihat deretan bangunan terbuat dari kayu, jelek dan kusam. Di sana sini tampak jembatan yang melintasi air sungai yang kotor dan berlumpur; di sana sini tampak rel kereta yang tidak beraturan; di sana sini terdapat bangunan pabrik besar berjendela banyak. Dari cerobong pabrik tersebut keluar asap tebal yang menyebabkan udara menjadi kelam dan tanah menjadi kotor. Setiap saat udara di sekitar bertambah kelam, rumput-rumput tumbuh menguning, dan

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 190.

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 190.

¹¹⁹ *Ibid*, hal. 190.

ketika kereta api melintas, warna segala sesuatunya berubah menjadi kumal; padang rumput mengering dan menguning, alam menjadi gersang, dan diantara asap-asap yang menipis tercium bau 'menusuk.' Keadaan di Stockyard pun tak jauh berbeda. Di pinggir jalan tampak berderet rumah-rumah yang terbuat dari batu bata, di atasnya terdapat cerobong asap yang tingginya hampir setinggi bangunan. Asap yang keluar melalui cerobong tersebut berwarna hitam, pekat, serta berminyak. Seperti terlihat pada kutipan hal. 33-34.

b. Kegiatan di Peternakan Packingtown

Di Packingtown terdapat sebuah peternakan besar, lebih dari separuh lahan terbentang luas kandang-kandang ternak. Kandang-kandang tersebut seluruhnya dipenuhi oleh begitu banyak hewan. Ternak-ternak tersebut terdiri dari berbagai jenis; dari yang berwarna merah, hitam, putih, dan kuning; sapi tua dan muda; banteng dan anak lembu yang baru dilahirkan; sapi perah serta banteng Texas yang bertanduk panjang dan liar. Di sekeliling tanah peternakan tersebut diberi pagar yang berjumlah dua-puluh-lima ribu.

*There is over a square mile of space in the yards, and more than half of it is occupied by cattle pens; north and south as far as the eye can reach there stretches a sea of pens. And they were all filled – so many cattle no one had ever dreamed existed in the world. Red cattle, black, white, and yellow cattle; old cattle and young cattle; great bellowing bulls and little calves not an hour born; meek-eyed milch cows and fierce, long-horned Texas steers. ... Here and there ran long alleys, blocked at intervals by gates; ... that the number of these gates was twenty-five thousand. ...*¹²⁰

Di sana-sini tampak iringan pekerja berkuda, bersepatu bot, dan membawa cambuk panjang; mereka sangat sibuk bekerja, saling berteriak kepada mereka yang menggiring ternak. Mereka adalah penggembala yang berasal dari negara bagian yang jauh, dan makelar serta wakil-wakil – para pedagang, dan para pembeli yang mewakili

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 40-41.

perusahaan-perusahaan besar. Di sana sini mereka memeriksa secara teliti kawanan ternak, dan setelah itu terjadi tawar-menawar, singkat seperti halnya transaksi perdagangan.

Here and there about the alleys galloped men upon horseback, booted, and carrying long whps; they were very busy, calling to each other, and to those who were driving the cattle. They were drovers and stock-raisers, who had come from far States, and brokers and commission - merchants, and buyers for all the big packing houses. Here and there they would stop to inspect a bunch of cattle, and there would be a parley, brief and businesslike.¹²¹

c. Kegiatan di Pabrik Durham

Durham adalah tempat penjagalan hewan dan produsen daging terbesar di Packingtown. Ketika memasuki salah satu gedung Durham maka mereka akan menemukan sekelompok pengunjung yang menunggu petugas untuk mengantar berkeliling. Kata 'mereka' (*they*) di sini mengacu pada rombongan keluarga Jurgis Rudkus beserta dua orang temannya yang mengantar mereka untuk 'melihat-lihat' pemandangan Packingtown. Seperti terlihat pada kutipan hal. 36. Di salah satu bagian gedung terdapat saluran yang di penuh oleh babi. Kemudian, babi-babi tersebut digiring menuju tempat untuk menenangkan mereka. Selanjutnya, melalui sebuah gang lainnya, mereka menuju ruang penjagalan. Seperti terlihat pada kutipan hal. 36-37.

Ruang penjagalan tersebut sempit dan memanjang, serta terdapat sebuah serambi bagi para pengunjung. Pada langit-langit terpasang sebuah roda besar berantai, tingginya kira-kira dua puluh kaki, dan di sisi-sisinya dipasang cincin. Di antara kedua sisi roda terdapat sebuah bagian sempit, dan di sinilah babi-babi tersebut dikumpulkan untuk kemudian dijagal.

It was a long, narrow room, with gallery along it for visitors. At the head there was a great iron wheel, about twenty feet in circumference, with rings here and there along

¹²¹ *Ibid.*, hal. 41.

its edge. Upon both sides of this wheel there was a narrow space, into which came the hogs at the end of their journey;
¹²²

...
*...; in the midst of them stood a great burly Negro, bare-armed and bare-chested. He was resting for the moment, for the wheel had stopped while men were cleaning up. In a minute or two, however, it began slowly to revolve, and then the men upon each side of it sprang to work. They had chains which they fastened about the leg of the nearest hog, and the other end of the chain they hooked into one of the rings upon the wheel. ...*¹²³

d. Keluarga Jurgis Rudkus Yang Miskin

Keluarga Jurgis tidak memiliki uang untuk bersenang-senang, kecuali untuk membeli keperluan yang penting-penting saja.

*... They had no money to spend for the pleasure of spending, but there were a few absolutely necessary things,...*¹²⁴

Pada musim dingin kehidupan mereka sangat menderita karena rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru tidak dapat mereka andalkan. Dalam rumah tersebut mereka hanya memiliki sebuah kompor kecil yang bahkan tidak sanggup menghangatkan ruangan dapur. Rumah tua yang rentan terhadap cuaca ini sangat berbeda dibandingkan pondok mereka di kampung halaman dengan dindingnya yang tebal berpelester lumpur. Seperti terlihat pada kutipan hal. 38.

Selama musim tersebut mereka masih memiliki cukup uang untuk hidup dan membayar cicilan rumah. Tetapi ketika pendapatan Jurgis berkurang dari sembilan atau sepuluh dolar seminggu menjadi lima atau enam, maka tidak ada lagi yang tersisa. Musim dingin berlalu, dan tibalah musim semi, dan kehidupan mereka tetap pas-pasan. Hari demi hari mereka berusaha mempertahankan hidup dari kelaparan.

¹²² *Ibid*, hal. 43.

¹²³ *Ibid*, hal. 43.

¹²⁴ *Ibid*, hal. 69.

During the early part of the winter the family had had money enough to live and a little over to pay their debts with; but when the earnings of Jurgis fell from nine or ten dollars a week to five or six, there was no longer anything to spare. The winter went, and the spring came, and found them still living thus from hand to mouth, hanging on day by day, with literally not a month's wages between them and starvation.
 ...¹²⁵

3. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹²⁶

Latar spiritual dalam novel ini yaitu menggambarkan keadaan dan kepribadian masyarakat di Chicago. Penduduk Chicago sebagian besar berasal dari golongan masyarakat kelas bawah dan kebanyakan mereka adalah pendatang. Mereka berjuang mengatasi kelaparan, serta bergantung pada kesempatan-kesempatana yang ada dalam hidup.

*... Here was a population, low-class and mostly foreign, hanging always on the verge starvation, and dependent for its opportunities of life upon the whim of men every bit as brutal and unscrupulous as the old-time slave-traders; under such circumstances immorality was exactly as inevitable, and as prevalent, as it was under the system of chattel slavery. ...*¹²⁷

Sebagian besar mereka membenci pekerjaan yang mereka lakukan, benci terhadap majikan-majikan mereka dan terhadap pemilik tempat tersebut; membenci seluruh tempat, semua tetangga – bahkan seluruh kota, dengan segala kebencian, kepahitan dan kemarahan.

¹²⁵ *Ibid*, hal. 121.

¹²⁶ Minderop, Albertine, *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 1999, hal. 31.

¹²⁷ Sinclair, Upton, *Op. Cit*, hal. 129.

.... - that most of the men hated their works. It seemed strange, it was even terrible, when you came to find out the universality of the sentiment; but it was certainly the fact - they hated their work. They hated the bosses and they hated the owners; they hated the whole place, the whole neighbourhood - even the whole city, with an all-inclusive hatred, bitter and fierce.¹²⁸

Hal-hal tersebut di atas menyebabkan mereka memiliki watak pekerja keras, mudah tersinggung, dan mudah curiga. Keadaan ini juga turut memperkuat kepribadian tokoh Jurgis menjadi pribadi yang keras dan tidak mudah percaya terhadap orang lain.

C. Analisis Motivasi

Motivasi menurut Jakob dan Saini adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh utama.¹²⁹

Para tokoh yang melakukan perbuatan atau tindakan dalam cerita memiliki alasan atau motivasi yang dapat diterima atau dipahami apa yang mendasari perbuatannya tersebut. Motivasi atau dorongan sangat membantu usaha penelaahan karya-karya sastra novel. Motivasi menurut Jakob dan Saini adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh utama.¹³⁰

Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow. Motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu, menurut Abraham Maslow tidak terletak pada sederetan penggerak, tetapi lebih dititikberatkan pada hirarki, kebutuhan tertentu yang lebih tinggi diaktifkan untuk memperluas kebutuhan lain yang lebih rendah dan sudah terpuaskan.¹³¹ Teori motivasi mempunyai ancaman

¹²⁸ *Ibid*, hal. 71.

¹²⁹ Jakob, Saini., *Op. Cit.*, hal. 148.

¹³⁰ Jakob, Saini., *Op. Cit.*, hal. 148.

¹³¹ Minderop, Albertine, *Op. Cit.*, hal. 32.

kebutuhan sesuai dengan tingkatannya, yaitu, kebutuhan: dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri.¹³²

1. Kebutuhan Dasar Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.¹³³

Dari kutipan di bawah ini terlihat tokoh Jurgis berupaya untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis. Tokoh Jurgis bertekad untuk mencari pekerjaan agar ia dan keluarganya dapat membeli tempat tinggal sendiri.

... "Tomorrow," Jurgis said, when they were left alone, "tomorrow I will get a job,...; and then we can get a place of our own."¹³⁴

Betapa gembiranya tokoh Jurgis ketika berhasil mendapatkan pekerjaan di tempat penjagalan hewan.

..., and then in a sudden rush the full realization of his triumph swept over him, and he gave a yell and a jump, and started off on a run. He had a job! He had a job! And he went all the way home as if upon wings, and burst into the house like a cyclone, to the rage of the numerous lodgers who had just turned in for their daily sleep.¹³⁵

¹³² Koswara, E, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung, Penerbit Angkasa, 1989, hal. 225-229.

¹³³ Siagian, Sondang P., *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Penerbit RINEKA CIPTA, Jakarta, 1995, hal. 146.

¹³⁴ Sinclair, Upton, *Op.Cit*, hal. 35.

¹³⁵ *Ibid*, hal. 39-40.

Tokoh Jurgis sama sekali tidak memperdulikan bau busuk di tempat kerjanya. Ia begitu gembira karena akan menghasilkan uang. Ia bekerja dengan upah yang besar, yaitu tujuhbelas dolar dan limapuluh sen per-jam.

*... The stench was almost overpowering, but to Jurgis it was nothing. His whole soul was dancing with joy—he was at work at last! He was at work and earning money! All day long he was figuring to himself. He was paid the fabulous sum of seventeen and a half cents an hour,...*¹³⁶

Namun ternyata tokoh Jurgis gagal mendapatkan sebuah rumah yang selama ini diimpikan. Ia dan keluarganya telah ditipu oleh seorang agen perumahan yang menjual rumah bobrok bertingkat satu dengan harga yang sangat murah dan mengatakan kalau rumah tersebut masih baru. Rumah itu kira-kira sudah berumur limabelas tahun, dan tidak ada yang baru, kecuali catnya. Rumah tersebut terletak di pinggir jalan yang tidak beraspal dan tidak ada penerangan. Di sekitarnya pun terdapat rumah-rumah yang serupa. Atap rumahnya pun belum selesai terpasang. Pada bagian dalam rumah keluarga Jurgis terdiri dari empat ruangan yang dipelester putih, lantainya tidak terpasang, serta dindingnya belum dipelester. Seperti terlihat pada kutipan hal. 37-38.

Pada musim dingin kehidupan keluarga Jurgis sangat menderita karena rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru tidak dapat mereka andalkan. Dalam rumah tersebut mereka hanya memiliki sebuah kompor kecil yang bahkan tidak sanggup menghangatkan ruangan dapur. Seperti terlihat pada kutipan hal. 38.

Selama musim tersebut mereka masih memiliki cukup uang untuk hidup dan membayar cicilan rumah. Tetapi ketika pendapatan Jurgis berkurang dari sembilan atau sepuluh dolar seminggu menjadi lima atau enam, maka tidak ada lagi yang tersisa. Musim dingin berlalu, dan tibalah musim semi, dan kehidupan mereka

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 53.

tetap pas-pasan. Hari demi hari mereka berusaha mempertahankan hidup dari kelaparan. Seperti terlihat pada kutipan hal.43.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan mendorong individu untuk melindungi diri terhadap bahaya, ancaman dan perampasan.¹³⁷

Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa tokoh Jurgis berupaya mendapatkan kebutuhan kedua ini. Ketika perwakilan dari perserikatan buruh menawarkan untuk bergabung, tokoh Jurgis segera menyatakan persetujuannya. Ia mendaftarkan diri dan anggota keluarganya yang bekerja menjadi anggota perserikatan buruh agar kehidupan mereka terjamin.

*... The delegate explained to him how it depended upon their being able to get every man to join and stand by the organization, and so Jurgis signified that he was willing to his share. Before another months was by, all the working members of his family had union cards, and wore their union buttons conspicuously and with pride.*¹³⁸

Setelah menjadi anggota perserikatan buruh, tokoh Jurgis tidak pernah melewatkan setiap pertemuan yang diadakan. Kali ini ia telah memperoleh beberapa kata dalam bahasa Inggris, dan teman-temannya akan membantunya untuk mengerti apa saja yang dibicarakan di sana.

*He never missed a meeting, however. He had picked up a few words of English by this time, and friends would help him to understand.*¹³⁹

Namun ternyata tokoh Jurgis gagal mendapatkan kebutuhan kedua ini. Ketika ia kehilangan pekerjaan akibat cedera kaki, ia memohon bantuan perserikatan

¹³⁷ Minderop, Albertine, *Op. Cit*, hal. 33.

¹³⁸ *Ibid*, hal. 108.

¹³⁹ *Ibid*, hal. 109.

untuk menolongnya mencarikan pekerjaan namun ternyata perserikatan tidak dapat menolongnya karena dimana-mana tidak ada lowongan.

*... He sought out all the members of his union— Jurgis had stuck to the union all this--- and begged them to speak a word for him. He went to everyone he knew, asking for a chance, there or anywhere. He wandered all day through the buildings; and in a week or two, when he had been all over the yards, and into every room to which he had acces, and learned that there was not a job anywhere,...*¹⁴⁰

Tokoh Jurgis juga merasa terancam ketika ia dijebloskan ke dalam penjara karena telah menyerang Connor yang telah memperkosa isterinya, Ona. Ia sama sekali tidak dapat menerima hukuman yang telah dijatuhkan oleh hakim.

*Jurgis had been listening in perplexity. It was only when the policeman who had him by the arm turned and started to lead him away that he realized that sentence had been passed. He gazed round him wildly. 'Thirty days!' he panted – and then he whirled upon the judge. 'What will my family do?' he cried frantically. 'I have a wife and baby, sir, and they have no money – my God, they will starve to death!'*¹⁴¹

3. Kebutuhan Akan Cinta Dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan yang efektif dengan orang lain, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa menyebabkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya.¹⁴²

Pada awalnya tokoh Jurgis tidak pernah menginginkan pernikahan, karena ia menganggap pernikahan merupakan salah satu cara untuk memperangkap pria.

¹⁴⁰ *Ibid*, hal. 149.

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 201-202.

¹⁴² Koswara, E., *Op. Cit*, hal. 227.

Namun setelah ia bertemu Ona sekitar satu setengah tahun yang lalu, timbul keinginannya untuk membina hubungan yang serius dengannya.

It was nearly a year and a half ago that Jurgis had met Ona,.... Jurgis had never expected to get married--- he had laughed at it as a foolish trap for a man to walk into; but here, without ever having spoken a word to her, with no more than the exchange of half a dozen smiles, he found himself, purple in the face with embarrassment and terror, asking her parents to sell her to him for his wife---¹⁴³

Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa tokoh Jurgis berupaya mempertahankan kebutuhan kedua ini. Ia berjanji untuk selalu menjaga dan melindungi istrinya, karena jika tidak, maka ia akan kehilangan dirinya.

He had to protect her, to do battle for her against the horror he saw about them. He was all that she had to look to, and if he failed she would be lost; he would wrap his arms about her, and try to hide her from the world.¹⁴⁴

Namun ternyata tokoh Jurgis gagal dalam mempertahankan kebutuhan yang kedua ini. Ia menyesali dirinya karena telah membiarkan istrinya bekerja hingga akhirnya diperkosa oleh majikannya.

.... He smote his hands upon his head, cursing himself because he had ever allowed Ona to work where she had, because he had not stood between her and a fate which every one knew to be so common. He should have taken her away, even if it were to lie down and die of starvation in the gutters of Chicago's streets! And now--- oh, it could not be true; it was too monstrous, too horrible.¹⁴⁵

Setelah bebas dari penjara, hal pertama yang tersirat di benaknya adalah bahwa ia harus mencari keluarganya. Ia harus menyelamatkan mereka.

¹⁴³ Sinclair, Upton., *Op.Cit*, hal. 28.

¹⁴⁴ *Ibid*, hal. 91.

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 187.

... The agony was almost over--- he was going to find out; and he clenched his hands in his pockets as he strode, following his flying desire, almost at run. Ona --- the baby --- the family --- the house --- he would know the truth about them all! And he was coming to rescue---- he was free again! His hands were his own, and he could help them, he could do battle for them against the world.¹⁴⁶

Tetapi ketika ia tiba di rumah, tempat tersebut telah dihuni oleh keluarga lain. Dari penghuni tersebut ia baru mengetahui kalau keluarganya telah kehilangan rumah karena tidak mampu membayar cicilan. Kemudian rumah tersebut dijual kembali. Tokoh Jurgis sangat bingung karena ia tidak tahu kemana keluarganya pergi.

... "I don't know where your family is," she said. "I bought the house only three days ago, and there was nobody here, and they told me it was all new. Do you really mean you had ever rented?"

"Rented it!" panted Jurgis. "I bought it! I paid for it! I own it! And they--- my God, can't you tell me where my people went?"¹⁴⁷

Akhirnya tokoh Jurgis berhasil menemukan keluarganya di sebuah rumah, tepat di saat istrinya akan melahirkan anak keduanya. Tetapi kemudian istrinya dan bayinya meninggal dunia. Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa tokoh Jurgis merasa sangat hampa karena kehilangan orang yang dicintai.

... She was dead! She was dead! He would never see her again! An icy horror of loneliness seized him; he saw himself standing apart and watching all the world fade away from him---- a world of shadows, of fickle dreams. He was like a little child, in his fright and grief;...¹⁴⁸

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 208.

¹⁴⁷ *Ibid*, hal. 212.

¹⁴⁸ *Ibid*, hal. 228.

Dalam kesedihan tokoh Jurgis teringat akan anak pertamanya, bahwa ia masih memiliki sesuatu yang berharga untuk ia jaga dan lindungi. Oleh karenanya ia harus bangkit dari kesedihan.

*..., but there was Antanas, his own son. Ona had given Antanas to him--- the little fellow was the only remembrance of her that he had, he must treasure it and protect it, he must show himself a man. ...*¹⁴⁹

Namun sekali lagi tokoh Jurgis harus mengalami kesedihan. Ketika ia pulang ke rumah ia mendapat kabar bahwa anak satu-satunya, Antanas, meninggal akibat terjatuh ke dalam saluran air setinggi lima kaki.

*'How did it happen?' he asked. Marija scarcely heard him in her agony. He repeated the question, louder and yet more harshly. 'He fell off the sidewalk!' she wailed. The sidewalk in front of the house was a platform made of half-rotten boards, about five feet above the level of the sunken street.*¹⁵⁰

4. Kebutuhan Akan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan diri sendiri menghadapi dunia, kemerdekaan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise (penghormatan), status, ketenaran dan kemuliaan, nama baik, pengakuan/penerimaan, perhatian, arti yang penting, martabat atau apresiasi.¹⁵¹

¹⁴⁹ *Ibid*, hal. 232.

¹⁵⁰ *Ibid*, hal. 253.

¹⁵¹ Maslow, H. Abraham, *Op. Cit.*, hal. 50-51.

a. Harga Diri

Dari kutipan di bawah ini terlihat bahwa tokoh Jurgis berusaha untuk membangkitkan rasa percaya dirinya demi anak satu-satunya. Ia berjanji akan mendapatkan pekerjaan kembali.

*.... Yes, he said, he would try, for the sake of Antanas. He would give the little fellow his chance--- would get to work at once, yes, tomorrow, with even waiting for Ona to be buried. They might trust him, he would keep his word, come what might.*¹⁵²

Keesokan harinya tokoh Jurgis pergi ke tempat ia dulu bekerja dan berharap agar dapat diterima kembali. Akan tetapi bekas majikannya menolak dengan alasan bahwa pekerjaannya yang dulu telah digantikan oleh orang lain dan selain itu tidak ada lowongan untuknya.

.... He went straight to Durham's fertilizer mill, to see if he could get back his job. But the boss shook his head when he saw him--- no, his place had been filled long ago, and there was no room for him.

"Do you think there will be?" Jurgis asked. I may have to wait."

*"No," said the other, "it will not be worth your while to wait--- there will be nothing for you here."*¹⁵³

Setelah anak satu-satunya meninggal, ia berhenti dari pekerjaannya di pabrik baja dan pergi meninggalkan kota Chicago menuju ke daerah pertanian. Ia merasa menjadi orang yang bebas kembali.

*.... He was a free man now, a buccaneer. The old Wanderlust had got into his blood, the joy of the unbound life, the joy of seeking, of hoping without limit.*¹⁵⁴

¹⁵² *Ibid*, hal. 233

¹⁵³ *Ibid*, hal. 233.

¹⁵⁴ *Ibid*, hal. 259.

Kini ia bebas berpetualang ke mana saja dan melakukan pekerjaan yang ia sukai dan inginkan.

*... – and to be now his own master, working as he pleased
and when he pleased, and facing a new adventure every hour!*
155

Semangat muda tokoh Jurgis yang sekian lama terlupakan kembali menggelora.

*Then, too, his health came back to him, all his lost
youthful vigour, his joy and power, that he had mourned and
forgotten! It came with a sudden rush, bewildering him,
startling; it was as if his dead childhood had come back to
him, laughing and calling! What with plenty to eat and fresh
air and exercise, that was taken as it pleased him, he would
waken from his sleep, and start off not knowing what to do
with his energy, stretching his arms, laughing, singing old
songs of home that came back to him. ...*¹⁵⁶

b. Penghargaan Dari Orang Lain

Tokoh Jurgis juga gagal mendapatkan penghargaan dari orang lain ketika berkali-kali ia mencari pekerjaan namun tidak ada satu pun yang mau menerimanya. Belakangan ia menyadari bahwa dirinya telah di *blacklist* oleh Connor akibat penyerangan yang dilakukannya.

*– poor devil, he was blacklisted! What had he done? They
asked – knocked down his boss?*¹⁵⁷

Akhirnya tokoh Jurgis bertemu seorang teman lama sewaktu masih menjadi anggota perserikatan buruh dulu, yang kemudian memberinya pekerjaan di sebuah pabrik Harvester Trust.

¹⁵⁵ *Ibid*, hal. 260.

¹⁵⁶ *Ibid*, hal. 260.

¹⁵⁷ *Ibid*, hal. 234.

*In the end Jurgis got a chance through an accidental meeting with an old-time acquaintance of his union days. He met this man on his way to work in the giant factories of the Harvester Trust; and his friend told him to come along and he would speak a good word for him to his boss, whom he knew well. ...*¹⁵⁸

Tetapi setelah bekerja selama sembilan hari, kembali tokoh Jurgis terpaksa berhenti karena pabrik tersebut bangkrut.

*And then one afternoon, the ninth of his work in the place, when he went to get his overcoat, he saw a group of men crowded before a placard on the door, and when he went over and asked what it was, they told him that beginning with the morrow his department of the harvester works would be closed until further notice!*¹⁵⁹

Setelah selama berminggu-minggu mencari pekerjaan, akhirnya seorang wanita muda memberikan sepucuk surat rekomendasi kepada Jurgis. Ia harus menyerahkan surat tersebut kepada seorang pria kenalannya yang bekerja sebagai pengawas di pabrik baja di selatan Chicago.

*The end of it was that the young lady sent them a basket of things to eat, and left a letter that Jurgis was to take to a gentleman who was superintendent in one of the mills of the great steel works in South Chicago. ...*¹⁶⁰

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah

¹⁵⁸ *Ibid*, hal. 236-237

¹⁵⁹ *Ibid*, hal. 241.

¹⁶⁰ *Ibid*, hal. 245.

terpuaskan dengan baik. Dewasa ini semakin luas bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan.¹⁶¹

Namun dalam hal ini tokoh Jurgis gagal mengaktualisasikan diri karena kehidupannya yang terus tidak menentu. Tokoh Jurgis bertemu dengan seseorang yang kemudian mengenalkannya pada dunia kejahatan Chicago, dimana uang dan segalanya dapat diperoleh dengan sangat mudah.

*A month ago Jurgis had all but perished of starvation upon the streets; and now suddenly, as by the gift of a magic key, he had entered into a world where money and all the good things of life came freely. ...*¹⁶²

Setelah bekerja dalam 'dunia' kejahatan, kehidupan tokoh Jurgis menjadi berkecukupan dari sebelumnya.

*Among the people Jurgis lived with now money was valued according to an entirely different standard from that of the people of Packingtown; ...*¹⁶³

Kemudian tokoh Jurgis melamar pekerjaan ke salah satu hotel kecil di Chicago. Di sana ia bekerja sebagai pengangkat barang.

... He was passing one of Chicago's innumerable small hotels, and after some hesitation he concluded to go in. A man he took for the proprietor was standing in the lobby, and he went up to him and tackled him for a job.

'What can you do?' the man asked.

'Anything, sir,' said Jurgis, and added quickly : I've been out of work for a long time, sir, I'm an honest man, and I'm strong and willing—'

The other was eyeing him narrowly. 'Do you drink?' he asked.

'No, sir,' said Jurgis.

¹⁶¹ Siagian, Sondang P., *Op. Cit.*, hal. 158.

¹⁶² Sinclair, Upton., *Op. Cit.*, hal. 304.

¹⁶³ *Ibid.*, hal. 305.

'Well, I've been employing a man as a porter, and he drinks. I've discharged him seven times now, and I've about made up my mind that's enough. Would you be a porter?'
*'Yes, sir.'*¹⁶⁴

D. Rangkuman

Setelah menganalisis karya sastra melalui unsur-unsur intrinsik, yaitu melalui perwatakan tokoh, latar, dan motivasi, maka penulis merangkumnya sebagai berikut :

Melalui perwatakan tokoh, penulis menganalisis perwatakan tokoh Jurgis Rudkus, Ona Lukoszaite, Dede Antanas, dan Marija Berczynskas, dengan menggunakan teori dan konsep Jakob Sumardjo dan Saini. Setelah menganalisis perwatakan tokoh Jurgis Rudkus, maka penulis memperoleh perwatakannya, yaitu tidak tampan, kuat, cekatan dan bersemangat, tidak sabar, pekerja keras, optimistis, sangat mencintai Ona Lukoszaite, berkeinginan besar untuk belajar, dan tegar. Kemudian penulis memperoleh perwatakan Ona Lukoszaite sebagai berikut: muda belia dan cantik, sangat menyayangi ibu tirinya, dan rela berkorban. Kemudian penulis memperoleh perwatakan tokoh Dede Antanas sebagai berikut: tua, terpelajar, dan bersemangat. Terakhir, penulis memperoleh perwatakan tokoh Marija Berczynskas sebagai berikut: bertubuh mungil, pemberani, dan murah hati.

Setelah menganalisis latar yang terdiri dari latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual, maka penulis mendapatkan latar sebagai berikut:

Latar fisik dalam novel yaitu daerah Chicago, Stockyards, peternakan di Packingtown, pabrik Durham, rumah keluarga Jurgis Rudkus, penjara. Latar sosialnya yaitu daerah Chicago yang kotor dan tidak teratur (seperti : deretan bangunan terbuat dari kayu, jelek dan kusam; jembatan yang melintasi air sungai yang kotor dan berlumpur; serta rel kereta yang tidak beraturan), kegiatan di peternakan yang terdapat di Packingtown, kegiatan di pabrik Durham, keluarga Jurgis Rudkus yang miskin.

¹⁶⁴ *Ibid*, hal. 378-379.

Sedangkan latar spiritualnya yaitu menggambarkan keadaan dan kepribadian masyarakat di Chicago yang sebagian besar adalah pendatang.

Kemudian penulis juga menganalisis motivasi tokoh Jurgis Rudkus dengan menggunakan teori dan konsep motivasi Abraham Maslow tentang teori kebutuhan bertingkat. Teori kebutuhan bertingkat terdiri atas: kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam novel *The Jungle* ini tokoh Jurgis mengalami kegagalan untuk mencapai kelima kebutuhan tersebut.



BAB III
FAKTOR LINGKUNGAN SERTA KUALITAS DIRI YANG RENDAH
MENYEBABKAN KEGAGALAN MENCAPAI
THE AMERICAN DREAM

Menurut asumsi penulis, tema novel *The Jungle* ini adalah faktor lingkungan serta kualitas diri yang rendah menyebabkan kegagalan mencapai *The American Dream*.

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Pengarang menggunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikiran tokoh, perasaan, kejadian-kejadian, *setting* atau tempat cerita untuk mempertegas isi temanya. Seluruh unsur ini mempunyai satu arti, satu tujuan, dan yang mempersatukan itu semua adalah tema.¹⁶⁵ Pengarang menggunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikiran tokoh, perasaan, kejadian-kejadian, dan latar cerita untuk mempertegas isi tema.¹⁶⁶

Untuk menyimpulkan tema drama ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik; perwatakan tokoh, latar, dan motivasi, yang dipadukan dengan pendekatan ekstrinsik menggunakan konsep sosiologi sastra yaitu *The American Dream*. Agar memudahkan penelitian penulis membagi tema kedalam tiga bagian, yaitu : pertama, faktor lingkungan sebagai penghambat yang dihubungkan dengan latar dan motivasi. Kedua, kualitas diri yang rendah dihubungkan dengan perwatakan tokoh, latar, dan motivasi. Ketiga, kegagalan tokoh Jurgis mencapai *The American Dream* yang juga dihubungkan dengan perwatakan tokoh, latar, dan motivasi.

¹⁶⁵ Jakob, Saini, *Op. Cit.*, hal. 145.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hal. 51.

A. Faktor Lingkungan Sebagai Penghambat

Selain harus ditunjang oleh kualitas sumber daya manusia, faktor lingkungan juga turut mendukung berhasil atau tidaknya seorang individu dalam melakukan kegiatan, seperti; lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, atau lingkungan sosial. Kondisi lingkungan yang buruk akan dapat menghambat kegiatan kehidupan seseorang. Berkaitan dengan faktor lingkungan sebagai penghambat dalam analisis ini, penulis akan menyoroiti latar dan motivasi.

1. Dihubungkan Dengan Latar

Dengan membaca novel ini, dapat kita ketahui bahwa seluruh kejadian yang terdapat dalam cerita mengambil *setting* di Amerika. Jurgis sekeluarga sama sekali buta akan negara yang menjadi tujuannya. Mereka hanya tahu satu kata 'Chicago'. Setibanya di sana, mereka terpana dan dengan perasaan bingung mereka kemudian bertanya kepada orang-orang yang dijumpai.

.... *They knew that one word, Chicago – and that was all they needed to know, at least until they reach the city. ... ; they stood staring down the vista of Dearborn Street, with its big black buildings towering in the distance, unable to realize that they had arrived, and why, when they said 'Chicago', people no longer pointed in some direction, but instead looked perplexed, or laughed, or went on without paying any attention.*¹⁶⁷

Dengan melihat latar dapat diperoleh gambaran betapa 'berantakan'nya keadaan Chicago sebagai kota industri. Sepanjang perjalanan menuju Stockyards, keluarga imigran ini menyaksikan pemandangan daerah yang kumuh dan tidak rapi; sungai yang mengalir kotor dan berlumpur, rel kereta yang tidak beraturan, pencemaran udara akibat asap kereta api dan asap yang keluar dari cerobong pabrik. Di sepanjang jalan mereka melihat deretan bangunan terbuat dari kayu, jelek dan kusam. Di sana sini tampak jembatan yang melintasi air sungai yang kotor dan

¹⁶⁷ Sinclair, Upton, *Op. Cit.*, hal. 31.

berlumpur; di sana sini tampak rel kereta yang tidak beraturan; di sana sini terdapat bangunan pabrik besar berjendela banyak. Dari cerobong pabrik tersebut keluar asap tebal yang menyebabkan udara menjadi kelam dan tanah menjadi kotor. Setiap saat udara di sekitar bertambah kelam, rumput-rumput tumbuh menguning, dan ketika kereta api melintas, warna segala sesuatunya berubah menjadi kumal; padang rumput mengering dan menguning, alam menjadi gersang, dan di antara asap-asap yang menipis tercium bau 'menusuk'. Keadaan di Stockyard pun tak jauh berbeda. Di pinggir jalan tampak berderet rumah-rumah yang terbuat dari batu bata, di atasnya terdapat cerobong asap yang tingginya hampir setinggi bangunan. Asap yang keluar melalui cerobong tersebut berwarna hitam. Seperti terlihat pada kutipan bab II hal. 33-34.

Di lingkungan inilah keluarga Jurgis menempati sebuah rumah reyot bertingkat satu yang dibeli secara menyicil, terletak di pinggir jalan yang tidak beraspal dan tidak ada penerangan. Di sekitarnya pun terdapat rumah-rumah yang serupa. Jika melihat kondisi rumah tersebut, maka dapat diketahui bahwa mereka merupakan keluarga tidak mampu yang hidup di daerah kumuh dimana fasilitas lingkungan hidup yang paling minimumpun tidak tersedia. Untuk dapat memenuhi kebutuhan Jurgis, Ona, Dede dan Marija bekerja sebagai buruh pabrik. Akan tetapi mereka menghadapi kendala dengan lingkungan kerja, antara lain; ruangan yang dingin dan lembab yang menyebabkan Dede terserang sakit paru-paru dan kemudian meninggal; Ona yang menghadapi perlakuan kasar dari mandor wanitanya, diperkosa oleh majikannya dan kemudian dibawa ke tempat pelacuran; Marija yang mengalami pemecatan setelah menuntut gaji yang sesuai, pada akhirnya terpaksa menjalani hidup sebagai pelacur; dan Jurgis yang berkali-kali pindah kerja antara lain karena masalah kesehatan, perusahaan yang bangkrut, serta masalah kriminal.

2. Dihubungkan Dengan Motivasi

Sebelumnya, pada Bab II telah dijelaskan bahwa penulis menganalisis motivasi tokoh Jurgis dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat yaitu

kebutuhan: dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam usahanya untuk mendapatkan semuanya itu ia mengalami hambatan-hambatan sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi tidak terpenuhi. Demi memenuhi kebutuhan fisiologis Jurgis bekerja sebagai buruh pabrik, dan hasrat untuk memiliki rumah pun muncul sehingga diputuskan membelinya secara menyicil. Akan tetapi kebutuhan dasar ini tidak memuaskan melihat bahwa sulitnya hidup di dalam rumah reyot di lingkungan kumuh. Akibatnya, kondisi tersebut turut mempengaruhi gagalnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

B. Kualitas Diri Yang Rendah

Untuk mewujudkan impian Amerika bukanlah sesuatu yang mudah, karena harus ditunjang dengan keahlian serta terbukanya kesempatan. Keberhasilan seseorang dalam mencapai impian Amerika haruslah ditunjang dengan sumber daya manusia yang prima. Maksudnya, orang tersebut dituntut agar memiliki keahlian (*skill*). Tinggi-rendahnya tingkat pekerjaan seseorang ditentukan akan keahlian yang dimilikinya.

Banyak orang yang berhasil mewujudkan cita-citanya, namun tidak sedikit pula yang gagal. Hal-hal yang menyebabkan seorang individu mengalami kegagalan antara lain disebabkan oleh faktor *internal* ataupun faktor *external*. Yang dimaksud dengan faktor *internal* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti kualitas fisik dan kualitas intelektual. Merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa setiap individu mempunyai tingkat kemampuan tertentu yang sangat mungkin berbeda dari individu-individu lain di sekitarnya. Maksudnya, bahwa setiap individu memiliki kelebihan serta kekurangan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *external* yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti pengaruh individu-individu lain di sekitar kita; keluarga, teman-teman, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan kondisi sumber daya manusia yang tidak mendukung dalam analisis ini, penulis menyoroti perwatakan dari tokoh-tokohnya, latar, serta motivasi. Dalam novel *The Jungle* ini, terdapat tokoh-tokoh seperti Jurgis

Rudkus, Ona Lukoszaite, Dede Antanas, dan Marija Berczynskas. Melalui perwatakan tokoh, penulis menemukan hal-hal yang menjadi penyebab kegagalan mencapai *The American Dream*, melalui keadaan dari masing-masing tokoh.

1. Dihubungkan Dengan Perwatakan Tokoh

a. Kualitas Fisik

(1) Jurgis Rudkus

Ketika membaca novel ini, penulis mendapat gambaran fisik tokoh Jurgis yang sempurna tanpa cacat sedikitpun. Pengarang menggambarkan ia sebagai seorang pemuda yang bertubuh kekar serta kuat. Hal tersebut menyebabkan Jurgis merasa dirinya mempunyai kelebihan dari orang lain, dan tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya dikalahkan.

..., he with the mighty shoulders and the giant hands.¹⁶⁸

... Jurgis could take up a two-hundred-and-fifty-pound quarter of beef and carry it into a car without a stagger,¹⁶⁹

..., and he was young, and a giant besides. There was too much health in him. He could not even imagine how it would feel to be beaten. 'That is well enough for men like you,' he would say, 'silpnas, puny fellows – but my back is broad.'¹⁷⁰

Dengan bermodalkan kekuatan fisik, Jurgis pun terhindar dari sifat pesimistis. Seperti ketika berada dibarisan antrian para pelamar kerja di pabrik milik perusahaan Brown, dengan mudahnya ia diterima bekerja. Kenyataan tersebut membuat iri para pelamar lainnya yang lebih dulu datang dan telah menunggu selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Namun dengan bangganya ia menunjukkan kepada mereka apa yang menyebabkannya terpilih, yaitu otot-otot lengannya.

¹⁶⁸ *Ibid*, hal. 6.

¹⁶⁹ *Ibid*, hal. 6.

¹⁷⁰ *Ibid*, hal. 27.

... Of this he was very proud, and it made him more disposed than ever to laugh at the pessimists. In vain would they all tell him that there were men in that crowd from which he had been chosen who had stood there a month – yes, many months – and not been chosen yet. ‘Yes,’ he would say, ‘but what sort of men? Broken-down tramps and good-for-nothings, fellows who have spent all their money drinking, and want to get more for it. Do you want me to believe that with these arms’ – and he would clench his fists and hold them up in the air, so that you might see the rolling muscles – ‘that with these arms people will ever let me starve?’¹⁷¹

Akan tetapi kekuatan fisik tidaklah bertahan lama, karena ketika fisik kita cedera maka akan mengganggu aktivitas. Seperti ketika pergelangan kaki Jurgis terkilir sehingga terpaksa di‘rumah’kan selama dua bulan. Keadaan ini menyebabkannya menjadi frustrasi.

... For he had no resources such as most invalids have; all he could do was to lie there and toss about from side to side. Now and then he would break into cursing, regardless of everything; and now and then his impatience would get the better of him, ...¹⁷²

(2) Dede Antanas

Tokoh Dede Antanas adalah ayah Jurgis. Pengarang menggambarkan tokoh Dede sebagai seorang pria tua yang sudah berumur enampuluh tahun, namun jika dilihat dari fisiknya, orang akan mengira umurnya delapan puluh tahun. Sewaktu masih muda ia pernah menjadi mahasiswa, dan teman-temannya sering minta dituliskan surat cinta.

..., Jurgis’s father, is not more than sixty years of age, but you would think that he was eighty.¹⁷³

¹⁷¹ *Ibid*, hal. 27.

¹⁷² *Ibid*, hal. 141.

¹⁷³ *Ibid*, hal. 12.

...; but in his youthful days Dede Antanas used to be a scholar, and really make up all the love-letters of his friends.
 174
 ...

Apalah daya seorang pria tua seperti dirinya, kenyataan bahwa ia tidak seperti anggota keluarga lainnya yang masih muda dan kuat menyebabkannya kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena tidak satupun perusahaan yang mau menerima orang yang sudah tua. Meskipun demikian, ia terus berusaha tanpa menghiraukan nasehat Jurgis untuk tidak bekerja. Hal utama yang mendorongnya bersikap seperti itu yaitu bahwa ia telah datang ke Amerika dengan penuh harapan bagi keluarganya, dan untuk itu ia tidak ingin membebani puteranya.

... He had come to America as full of hope as the best of them; and now he was the chief problem that worried his son. For everyone that Jurgis spoke to assured him that it was a waste of time to seek employment for the old man in Packingtown. ... that the packers did not even keep the men who had grown old in their own service --... 175

b. Kualitas Intelektual

(1) Jurgis Rudkus

Seperti yang telah penulis singgung sebelumnya, bahwa keberhasilan seseorang dalam mencapai impian Amerika haruslah ditunjang dengan sumber daya manusia yang prima. Maksudnya, orang tersebut dituntut agar memiliki keahlian (*skill*). Mereka yang tidak berkualitas hanya akan menghadapi kegagalan, seperti halnya yang dialami oleh tokoh Jurgis Rudkus.

Tokoh Jurgis memiliki keinginan serta cita-cita yang tinggi untuk menjadi kaya dan sukses di Amerika. Jurgis memiliki semua ciri-ciri seorang anak muda. Pengarang mengambil tokoh dari orang kelas menengah ke bawah dari Lithuania untuk menjadi pahlawan di Amerika. Digambarkan bahwa Jurgis seorang pemuda bertubuh kekar dan kuat, pekerja keras, cekatan, bersemangat, namun tidak sabaran.

¹⁷⁴ *Ibid*, hal. 13.

¹⁷⁵ *Ibid*, hal. 55.

Akan tetapi, Jurgis mempunyai kelemahan, ketika tiba di Amerika ia sama sekali tidak dapat membaca juga menulis apalagi mengerti bahasa Inggris. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kualitas diri yang dimilikinya rendah. Meski pada akhirnya ia masuk kelas malam, itu pun setelah ia menjadi anggota perserikatan buruh dan menyesali dirinya yang buta huruf.

*One of the first consequences of the discovery of the union was that Jurgis became desirous of learning English. He wanted to know what was going on at the meetings, and to be able to take part in them;...*¹⁷⁶

*... Then Jurgis became sorry that he could not read himself and later on in the winter, when some one told him that there was a night school that was free, he went and enrolled.*¹⁷⁷

(2) Dede Antanas

Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, tokoh Dede sewaktu muda pernah menjadi mahasiswa dan seringkali teman-temannya minta dibuatkan surat cinta. Selain itu sejak kecil ia telah biasa bekerja karena ayahnya yang keras melarangnya sekolah. Pada umur duabelas tahun Dede pernah kabur dari rumah akibat dipukul ayahnya karena mencoba belajar membaca.

*...; but in his youthful days Dede Antanas used to be a scholar, and really make up all the love-letters of his friends.*¹⁷⁸
...

*... Old Antanas had been a worker ever since he was a child; he had run away from home when he was twelve, because his father beat him for trying to learn to read. ...*¹⁷⁹

Akan tetapi semua itu tidak berguna jika tidak ditunjang oleh fisik yang prima. Dengan keadaannya yang sudah tua ia mendapat banyak kesulitan dalam hal

¹⁷⁶ *Ibid*, hal. 111.

¹⁷⁷ *Ibid*, hal. 111.

¹⁷⁸ *Ibid*, hal. 13.

¹⁷⁹ *Ibid*, hal. 72.

pekerjaan. Berbagai tempat ia datangi; toko-toko dan bar-bar, namun tidak satu pun yang bersedia menerimanya. Mereka selalu mengusirnya dan terkadang mengeluarkan kata-kata kasar, tidak memperdulikannya.

*... He had been likewise to all the stores and saloons for a mile about, begging for some little thing to do; and everywhere they had ordered him out, sometimes with curses, and not once even stopping to ask him a question.*¹⁸⁰

Kalau pun pada akhirnya ia diterima bekerja dibagian pengolahan acar milik perusahaan Durham, itu karena ada salah seorang pekerja yang dapat memberinya pekerjaan dengan syarat ia bersedia memberikan sepertiga dari jumlah gajinya sebagai jaminan.

*... For one evening the old man came home in a great state of excitement, with the tale that he had been approached by a man in one of the corridors of the pickle rooms of Durham's, and asked what he would pay to get a job. He had not known what to make of this at first; but the man had gone on with matter-of-fact frankness to say that he could get him a job, provided that he were willing to pay one-third of his wages for it. ...*¹⁸¹

c. Kesempatan

(1) Jurgis Rudkus

Ketika tokoh Jurgis bebas dari hukuman penjara akibat menyerang majikan isterinya, Ona, ia mencoba untuk kembali ke pekerjaan lamanya di tempat penjagalan namun gagal. Belakangan diketahui bahwa namanya telah di *blacklist*. Ia mendapatkan kesempatan bekerja di pabrik tuai padi, dan setelah pabrik tersebut bangkrut ia bekerja di pabrik baja. Saat putera satu-satunya meninggal, Jurgis memutuskan untuk pergi jauh dari Chicago.

¹⁸⁰ *Ibid*, hal. 73.

¹⁸¹ *Ibid*, hal. 73.

Pada musim gugur ia kembali ke Chicago dan bekerja sebagai buruh gali terowongan. Setelah mengalami cedera serta di rawat selama beberapa minggu di rumah sakit berakibat hilangnya pekerjaan, dan menyebabkannya menjadi gelandangan. Jurgis kembali menjadi tahanan ketika terjadi keributan di sebuah bar yang melibatkan dirinya. Di penjara ia bertemu dengan seorang pemuda kriminal yang kemudian mengajaknya bergabung dalam beberapa kegiatan kejahatan. Di akhir cerita ia memperoleh kesempatan bekerja sebagai tukang angkat barang atau *porter* di salah satu hotel kecil di Chicago.

... He was passing one of Chicago's innumerable small hotels, and after some hesitation he concluded to go in. A man he took for the proprietor was standing in the lobby, and he went up to him and tackled him for a job.

'What can you do?' the man asked.

'Anything, sir,' said Jurgis, and added quickly: 'I've been out of work for a long time, sir, I'm an honest man, and I'm strong and willing—'

The other was eyeing him narrowly. 'Do you drink?' he asked.

'No, sir,' said Jurgis.

'Well, I've been employing a man as a porter, and he drinks. I've discharged him seven times now, and I've about made up my mind that's enough. Would you be a porter?'

'Yes, sir.'¹⁸²

(2) Ona Lukoszaite

Kesulitan kehidupan perekonomian keluarganya menyebabkan tokoh Ona berniat untuk menolong dengan berusaha mencari pekerjaan. Meski pada awalnya Jurgis keberatan, namun akhirnya setuju isterinya bekerja. Kesempatan pun datang berkat pertolongan salah seorang kenalan Marija yang bekerja di pabrik pembungkus milik perusahaan Brown. Tetapi ternyata perjalanan Ona pun mengalami hambatan dari lingkungan kerjanya, antara lain perlakuan keras yang selalu diterima dari mandor wanitanya serta pelecehan seksual yang dilakukan oleh majikannya, Connor, yang kemudian berbuntut perkosaan.

¹⁸² *Ibid.*, hal. 378-379.

(3) Dede Antanas

Seperti yang telah penulis singgung sebelumnya bahwa tokoh Dede mengalami kesulitan dalam hal pekerjaan meski ia pernah mengenyam pendidikan. Namun kendala utamanya adalah fisiknya yang sudah tua. Meski pada akhirnya ia diterima bekerja di pengolahan acar milik perusahaan Durham, hal tersebut terjadi setelah ia bersedia memberikan sepertiga hasil gajinya sebagai jaminan. Konflik timbul setelah beberapa bulan bekerja di sana ia terserang penyakit paru-paru yang kemudian menewaskannya akibat kondisi ruangan yang dingin dan lembab.

(4) Marija Berczynskas

Dipicu oleh rasa iri melihat tokoh Jurgis telah memperoleh pekerjaan, maka tokoh Marija menjelajahi Packingtown sepanjang hari dan menanyai setiap orang untuk mencari pekerjaan. Setelah berhari-hari bersusah payah akhirnya ia diterima bekerja di pabrik pengalengan daging. Akan tetapi masa kerjanya tidak berlangsung lama hanya dua bulan saja, ia dikeluarkan karena memprotes perusahaan agar memberikan upah yang pantas. Di akhir cerita Marija gagal mendapatkan kehidupan yang lebih baik karena satu-satunya pekerjaan yang lakoninya yaitu sebagai pelacur.

2. Dihubungkan Dengan Latar

Latar secara tidak langsung dapat pula digunakan untuk mengungkapkan tema, entah itu latar fisik, sosial, ataupun spiritual. Melalui konteks latar tertentu yang mempengaruhi tokoh, pengarang dapat menyelipkan gagasan-gagasannya tentang latar itu. Dengan melihat latar fisik dalam novel, yakni di Packingtown salah satu kota industri terbesar di Chicago, dapat kita ketahui bahwa gagasan yang ingin disampaikan oleh pencerita adalah gambaran kehidupan orang-orang yang selalu berhubungan dengan kegiatan-kegiatan industri. Di sana terdapat peternakan besar, tempat penjagalan hewan serta pabrik pengolahan daging, pabrik baja, pabrik pupuk, dan sebagainya.

Latar fisik di atas kemudian dipertegas dengan latar sosial yaitu gambaran tentang keadaan masyarakat, kelompok sosial, serta cara hidup. Sebagai kota industri, keadaan Chicago jauh dari bersih. Di sepanjang jalan mereka melihat deretan bangunan terbuat dari kayu, jelek dan kusam. Di sana sini tampak jembatan yang melintasi air sungai yang kotor dan berlumpur; di sana sini tampak rel kereta yang tidak beraturan; di sana sini terdapat bangunan pabrik besar berjendela banyak. Dari cerobong pabrik tersebut keluar asap tebal yang menyebabkan udara menjadi kelam dan tanah menjadi kotor. Seperti terlihat pada kutipan bab II hal. 33.

Dalam novel ini, terlihat bahwa gagasan yang ada yaitu kehidupan masyarakat lapisan bawah yang hidup dari pekerjaan sebagai buruh pabrik atau peternakan serta selalu mendapat perlakuan keras dan penuh tekanan. Kondisi perekonomian mereka pun tidak dapat dikatakan layak. Sebagai buruh, mereka selalu hidup dalam kesusahan serta kemiskinan, dan ketika mereka kehilangan pekerjaan maka hidup akan semakin sulit sehingga tak jarang mereka terjerumus ke dalam dunia kriminalitas bahkan melakukan pekerjaan asusila seperti pelacuran.

Latar spiritual dalam novel ini yaitu menggambarkan keadaan dan kepribadian masyarakat buruh di Chicago. Penduduk Chicago sebagian besar berasal dari golongan masyarakat kelas bawah dan kebanyakan mereka adalah pendatang. Mereka berjuang mengatasi kelaparan, dan mencari kesempatan dalam hidup. Sebagian besar mereka membenci pekerjaan yang mereka lakukan, benci terhadap majikan-majikan mereka dan terhadap pemilik tempat tersebut; membenci seluruh tempat, semua tetangga – bahkan seluruh kota, dengan segala kebencian, kepahitan dan kemarahan. Seperti terlihat pada kutipan bab II hal.43-44.

Kondisi yang demikian dan ditambah lagi dengan kualitas sumber daya manusia yang tidak mendukung dari para tokoh mengakibatkan gagalnya mencapai keberhasilan.

3. Dihubungkan Dengan Motivasi

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa penulis menganalisis motivasi tokoh Jurgis dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat, yaitu kebutuhan: dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam usahanya untuk mendapatkan dan memenuhi semuanya itu ia mengalami hambatan-hambatan sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi tidak terpuaskan. Akibatnya, impian untuk berhasil pun menjadi gagal. Dalam novel ini tokoh Jurgis tidak berkembang karena tidak mengalami perubahan yang positif dari awal hingga akhir. Sejak pertama ia selalu mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bahkan sempat pula terjerumus ke dalam kriminalitas akibat tidak memiliki keterampilan serta pengetahuan yang menunjang. Hal-hal itulah yang menyebabkannya mengalami kegagalan.

C. Kegagalan Mencapai *The American Dream*

1. Sekilas Mengenai *The American Dream*

Pengertian *The American Dream* sangat luas, dalam buku *The Epic of America* karangan James Truslow Adams, *The American Dream* adalah suatu harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi setiap orang berdasarkan pada adanya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan yang sama bagi semua orang.

... *the American dream, that dream of a land in which life should be better and richer and fuller for everyman, with opportunity for each according to his own ability or achievement.*¹⁸³

Konsep teori ini mencakup unsur-unsur; *gold, glory, dan gospel*, namun seiring dengan perjalanan waktu impian tersebut berkembang menjadi tidak hanya mengimpikan menjadi kaya tetapi juga keberhasilan, kehormatan, dan kekuasaan.¹⁸⁴

¹⁸³ Adams, James Truslow, *Op.Cit*, hal. 374.

¹⁸⁴ Minderop, Albertine, *Op.Cit*, hal. 31.

1. *Gold*

Konsep *gold* pada awalnya menjadi motivasi para pendatang yang hadir di Amerika, kemudian berkembang ke wilayah barat (*Moving Westward*) yaitu ke wilayah California.

2. *Glory*

Konsep *glory* merupakan impian Amerika untuk meraih kejayaan, dihormati, dan dikagumi oleh orang lain.

3. *Gospel*

Konsep *gospel* pada awalnya berarti penyebaran agama Kristen, namun kemudian berkembang dengan orientasi keduniawian yang esensinya keberhasilan.¹⁸⁵

Lahirnya istilah *The American Dream* bertolak dari mitologi cita-cita Edenic masyarakat Amerika yang merefleksikan hasrat membangun surga kedua di benua Amerika. Dari waktu ke waktu semenjak kehadiran para pendatang dari Eropa - terutama dari Inggris - menuju Amerika, mereka telah diselimuti oleh tingginya harapan akan kehidupan yang lebih baik di benua Amerika. Amerika diangankan sebagai suatu wilayah yang akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang dulu pernah tertekan, tersiksa, miskin, lingkungan penuh korupsi dan hidup dalam penderitaan. Amerika adalah tempat terakhir yang mampu melepaskan mereka dari berbagai penderitaan tersebut.¹⁸⁶

Para pendatang menganggap bahwa Amerika merupakan tempat untuk memperoleh kekayaan, kebebasan, dan kehidupan baru yang lebih baik dari kehidupan semula dan tempat menggantungkan harapan setinggi-tingginya. Mereka ingin menghindari segala masalah yang menimpa mereka di tanah asal, seperti masalah politik, sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Dengan terbukanya kesempatan yang mungkin dimiliki, akan mudalah bagi setiap orang untuk mewujudkan harapannya masing-masing. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena dalam

¹⁸⁵ *Ibid*, hal. 32.

¹⁸⁶ Minderop, Albertine, *Op.Cit*, hal. 24-25.

membina kehidupan baru dan mewujudkan impiannya, setiap individu dituntut untuk memiliki ambisi yang disertai kemauan untuk bekerja keras.

Kedatangan orang ke Amerika pertama kali ditandai dengan kerja keras dan penderitaan besar mengatasi berbagai macam rintangan, seperti alam yang ganas, orang Indian yang sewaktu-waktu dapat menyerang, wabah penyakit yang dapat membawa kematian, dan bahkan perkelahian di antara sesama pendatang. Agar dapat melewati tantangan-tantangan tersebut, seseorang harus berjiwa besar, bersemangat, bermental kuat, serta memiliki kepercayaan terhadap Tuhan; bahwa Tuhan memberi tanah dan dunia yang baru untuk mereka tempati, serta bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan sehingga akhirnya mereka dapat bertahan. Agar dapat membina masyarakat yang sesuai dengan ketentuan Tuhan, mereka semestinya mengikuti segala ajaran serta perintah Tuhan. Salah satu agama yang paling dominan saat itu yaitu ajaran-ajaran Puritan. Puritan mengajarkan bahwa jika manusia ingin berhasil maka harus mau bekerja keras, dan kerja keras itu dipersembahkan hanya demi Tuhan. Kemudian, manusia harus memiliki sifat rajin serta hemat. Setiap individu diharapkan dapat mencapai hasil semaksimal mungkin. Setelah memperoleh keberhasilan, seseorang tidak diperkenankan memboroskan harta semuanya. Jika seseorang mengalami kesuksesan maka itu berarti bahwa ia telah mendapat anugerah oleh Tuhan.

Setiap orang yang ingin berhasil haruslah mau bekerja keras sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Bila seseorang mengalami kegagalan dalam pekerjaannya, itu berarti bahwa ia bekerja tidak sesuai dengan panggilannya. Seseorang dapat menjadi berhasil jika ia : menghindari kemalasan, mau bekerja keras, dapat memanfaatkan waktu dan tenaga, penuh pertimbangan, waspada dan tidak mudah percaya pada orang lain, mencari ilmu pengetahuan, tidak menghambur-hamburkan uang, dapat mengendalikan nafsu, dan mandiri. Kemudian ditunjang oleh faktor-faktor lain seperti kebebasan dan kesempatan yang sama agar seseorang dapat mengembangkan diri dan mewujudkan impiannya. Berhasil atau tidaknya seseorang diukur dari kesuksesan secara material dan diimbangi dengan unsur keagamaan yang

kuat. Sebaliknya, orang yang miskin dianggap kurang sukses karena tidak bekerja keras dan tidak sesuai dengan panggilannya. Meskipun keberhasilan seseorang diukur dari sukses materi, namun sukses materi itu diraih karena Tuhan dan hanya untuk Tuhan.

Segala hal yang dilalui dengan usaha serta kerja keras pasti diberkati oleh Tuhan, selain mendatangkan berkah dan pahala. Hal itulah yang menjadi inti pokok dalam mencapai semua keinginan manusia, tidak terkecuali dalam mencapai *The American Dream*.

The American Dream dapat bermacam-macam bentuknya. Bagi segolongan orang, harapan mereka mungkin ingin mendapatkan kekayaan yang dapat diwujudkan melalui kepemilikan lahan. Pada awalnya setiap individu yang berada di Amerika dapat mempunyai tanah dengan sangat mudah, berbeda dengan di Eropa. Sekitar abad 16 atau sebelumnya, di Eropa golongan rakyat biasa tidak mungkin memiliki tanah-tanah yang luas. Hanya raja-raja, golongan bangsawan, gereja, serta orang-orang kaya tertentu saja yang dapat memiliki tanah-tanah yang luas. Sedangkan rakyat biasa hanya diperkenankan menyewa sebagian tanah-tanah tersebut atau bekerja sebagai buruh untuk mengolah tanah-tanah milik tuan-tuan tanah.

Pendatang lainnya mengharapkan untuk memperoleh kebebasan dan melepaskan diri dari tekanan yang mereka hadapi di negara asalnya. Berbeda dengan di Eropa yang masih menganut sistem feodal, Amerika merupakan suatu tempat yang bebas bagi setiap orang. Sistem perbedaan tingkat masyarakat berdasarkan kelas dan keturunan tidak berlaku. Semua orang di Amerika adalah sama serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula. Setiap individu memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama besarnya. Dengan demikian harapan mereka adalah keinginan untuk bebas dari segala kekuasaan yang superior serta mengikat, dan menggantikannya dengan suatu aturan masyarakat yang lebih bebas dan tidak membedakan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian tentang *The American Dream*, maka jelaslah bahwa tidak semua orang yang datang ke Amerika dapat mewujudkan impian mereka,

yaitu untuk hidup sejahtera. Banyak dari mereka yang berhasil, namun tidak sedikit pula yang gagal.

2. Kegagalan Mencapai *The American Dream*

a. Dihubungkan Dengan Perwatakan Tokoh

(1) Jurgis Rudkus

Tokoh Jurgis berpendapat bahwa ia dapat menjadi kaya apabila pergi ke Amerika. Sudah sering ia mendengar cerita tentang Amerika, tentang kesuksesan orang-orang yang pergi ke sana. Bahwa, di sana orang dapat menghasilkan sedikitnya tiga rubel per-harinya. Maka setelah membandingkan dengan penghasilannya selama ini di tempat asalnya, akhirnya Jurgis memutuskan untuk pergi ke Amerika, menikahi Ona, dan menjadi pria kaya. Seperti terlihat pada kutipan bab II hal 17.

Selain itu ia juga berpendapat bahwa di Amerika setiap orang memiliki kebebasan, baik itu golongan miskin ataupun golongan kaya. Di sana ia tidak diharuskan menjadi tentara, tidak perlu repot-repot menyogok para petugas yang tidak jujur, dan di sana ia bebas melakukan apa saja yang disukai. Kesimpulannya, Amerika merupakan tempat yang menjadi impian para kekasih serta anak-anak muda.

... *In that country, rich or poor, a man was free. It was said; he did not have to go into the army, he did not have to pay out his money to rascally officials – he might do as he pleased,...* So America was a place of which lovers and young people dreamed.¹⁸⁷

Akan tetapi, tanpa ditunjang dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta lingkungan maka mustahil ia dapat mewujudkan impiannya tersebut meskipun secara fisik ia adalah sosok pemuda bertubuh kekar, kuat serta rajin bekerja. Tidak satu pun dari unsur-unsur yang terkandung di dalam konsep *The American Dream* yang berhasil diperolehnya.

¹⁸⁷ Sinclair, Upton, *Op. Cit.*, hal. 29.

(2) Ona Lukoszaite

Dalam novel ini tokoh Ona pun tidak berhasil mengubah kondisi keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Usahanya mencari kerja yang merupakan satu-satunya cara untuk membantu meringankan beban justru tambah memperburuk keadaan. Lingkungan kerja yang tak menyenangkan terpaksa ditahannya, seperti sikap kasar mandor wanitanya, dan yang lebih parah yaitu majikannya memperkosa dan kemudian membawanya ke tempat pelacuran. Sejak saat itulah hidupnya semakin porak-poranda hingga akhir hayatnya.

(3) Dede Antanas

Tokoh Dede tiba di Amerika dengan membawa harapan besar bagi ia serta seluruh keluarganya. Melihat anggota keluarga yang cepat memperoleh pekerjaan menyebabkannya bertekad untuk juga bekerja. Tetapi kondisi fisiknya yang sudah tua menjadi hambatan utama sehingga ia terpaksa memberikan uang jaminan agar dapat diterima. Selain itu, kondisi lingkungan kerja yang dingin dan lembab pun turut menjadi penghalang. Kesehatannya semakin lama semakin memburuk hingga akhirnya meninggal akibat terserang penyakit paru-paru. Sinalah sudah seluruh harapannya.

(4) Marija Berczynskas

Kehidupan tokoh Marija pun tidak dapat dikatakan lebih baik dari saudara-saudaranya yang lain. Pencarian kekayaan pun semata-mata dilakukannya untuk menolong keluarga. Tetapi, pekerjaan yang dilakukannya selalu tidak bertahan lama, sehingga mustahil rasanya dapat keluar dari masalah. Ia pun harus menerima kenyataan bahwa kini satu-satunya jalan terakhir adalah menjadi pelacur.

b. Dihubungkan Dengan Latar

Latar secara tidak langsung dapat pula digunakan untuk mengungkapkan tema, entah itu latar fisik, sosial, ataupun spiritual. Melalui konteks latar tertentu yang

mempengaruhi tokoh, pengarang dapat menyelipkan gagasan-gagasannya tentang latar itu.

Dengan melihat latar dapat diperoleh gambaran betapa 'berantakan'nya keadaan Chicago sebagai kota industri. Sepanjang perjalanan menuju Stockyards, keluarga imigran ini menyaksikan pemandangan daerah yang kumuh dan tidak rapi; sungai yang mengalir kotor dan berlumpur, rel kereta yang tidak beraturan, pencemaran udara akibat asap kereta api dan asap yang keluar dari cerobong pabrik. Di sepanjang jalan mereka melihat deretan bangunan terbuat dari kayu, jelek dan kusam. Di sana sini tampak jembatan yang melintasi air sungai yang kotor dan berlumpur; di sana sini tampak rel kereta yang tidak beraturan; di sana sini terdapat bangunan pabrik besar berjendela banyak. Dari cerobong pabrik tersebut keluar asap tebal yang menyebabkan udara menjadi kelam dan tanah menjadi kotor. Setiap saat udara di sekitar bertambah kelam, rumput-rumput tumbuh menguning, dan ketika kereta api melintas, warna segala sesuatunya berubah menjadi kumal; padang rumput mengering dan menguning, alam menjadi gersang, dan diantara asap-asap yang menipis tercium bau 'menusuk'. Keadaan di Stockyard pun tak jauh berbeda. Di pinggir jalan tampak berderet rumah-rumah yang terbuat dari batu bata, di atasnya terdapat cerobong asap yang tingginya hampir setinggi bangunan. Asap yang keluar melalui cerobong tersebut berwarna hitam. Seperti terlihat pada kutipan bab II hal. 33-34.

Gagasan yang ingin disampaikan oleh pencerita adalah gambaran kehidupan orang-orang yang selalu berhubungan dengan kegiatan-kegiatan industri. Di sana terdapat peternakan besar, tempat penjagalan hewan serta pabrik pengolahan daging, pabrik baja, pabrik pupuk, dan sebagainya.

c. Dihubungkan Dengan Motivasi

Seperti pernah disinggung sebelumnya bahwa penulis hanya menganalisis motivasi tokoh Jurgis saja dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat yaitu kebutuhan: dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan

aktualisasi diri. Dalam usahanya untuk mendapatkan dan memenuhi semuanya itu ia mengalami hambatan-hambatan sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi tidak terpuaskan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain berasal dari faktor *internal* (faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti kualitas fisik dan kualitas intelektual) serta faktor *external* (faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti pengaruh individu-individu lain di sekitar kita; keluarga, teman-teman, dan sebagainya). Akibatnya, impian untuk berhasil pun hanya tinggal impian belaka. Dalam novel ini tokoh Jurgis tidak berkembang karena tidak mengalami perubahan yang positif dari awal hingga akhir. Sejak pertama ia selalu mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bahkan sempat pula terjerumus ke dalam kriminalitas akibat tidak memiliki keterampilan serta pengetahuan yang menunjang. Hal-hal itulah yang menyebabkannya mengalami kegagalan mencapai *The American Dream*.

D. Rangkuman

Pada bab tiga ini, penulis menganalisis tema yang merupakan gabungan dari perwatakan tokoh, latar, dan motivasi serta konsep sosiologi sastra *The American Dream* yang terdiri dari unsur-unsur *gold, glory, dan gospel*. Kemudian unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut digabungkan hingga membentuklah tema. Berdasarkan asumsi penulis, maka bab ini dibagi menjadi tiga sub-tema yakni faktor lingkungan sebagai penghambat, kualitas sumber daya manusia yang tidak mendukung, dan kegagalan mencapai *The American Dream* yang dihubungkan dengan perwatakan tokoh, latar, dan motivasi.

Memperoleh kekayaan, kebebasan, dan kesempatan hidup yang lebih baik di Amerika adalah impian utama tokoh Jurgis. Untuk itulah kemudian ia mengajak serta Ona, Dede, Marija serta anggota keluarga lainnya. Namun kegagalan selalu menghadang karena faktor lingkungan dan kualitas sumber daya mereka yang tidak mendukung.

Dalam hal kualitas intelektual tokoh Jurgis tergolong rendah, yakni tidak dapat membaca serta menulis, apalagi mengerti bahasa Inggris. Meski demikian

dengan memiliki tubuh yang kekar, kuat serta rajin bekerja ia merasa optimis akan berhasil. Tokoh Ona, sebagai calon isterinya, pun setidaknya memiliki harapan yang sama agar ia dan Jurgis dapat segera menikah. Mereka kemudian memang menikah, akan tetapi kehidupan yang lebih baik gagal diperoleh bahkan mereka selalu hidup dalam kemiskinan. Tokoh Dede, sebagai ayah Jurgis, tidak dapat diharapkan terlalu banyak karena kondisi fisiknya yang sudah tua menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Adapun pekerjaan yang akhirnya diterimanya yakni dibagian pengolahan acar dengan kondisi ruangan yang dingin dan lembab memperburuk keadaan kesehatannya. Nasib tokoh Marija pun tidak jauh lebih baik dibandingkan saudara-saudaranya yang lain, ia bekerja sebagai pelacur.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu ingin membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel *The Jungle* ini adalah faktor lingkungan serta kualitas diri yang rendah menyebabkan kegagalan mencapai *The American Dream* dengan menggunakan teori-teori dari unsur intrinsik antara lain perwatakan tokoh, latar dan motivasi, serta teori sosiologi sastra *The American Dream* teori Guerin yang terdiri dari konsep *gold, glory, dan gospel* sebagai unsur ekstrinsik.

Setelah menganalisis novel ini, penulis memperoleh kesimpulan betapa ironis sekali nasib yang dialami para tokoh dalam usahanya mewujudkan impian dan harapan. Datang dari negara asalnya di Lithuania, mereka menuju Chicago dengan membawa setumpuk harapan akan keberhasilan tanpa memikirkan kesulitan-kesulitan yang akan mereka alami di sana. Yang mereka tahu hanyalah bahwa ada salah seorang teman yang berhasil menjadi orang kaya, dan karena itulah mereka ingin mengikuti jejaknya. Akan tetapi, kenyataan berkata lain, bukannya keberhasilan yang diperoleh melainkan kegagalan. Sejak awal kedatangan mereka 'bergelut' dengan kemiskinan dan penderitaan. Kehancuran keluarga menjadi kenyataan akhir yang pahit yang mesti diterima tokoh Jurgis dengan lapang dada. Penyakit paru-paru yang merenggut nyawa ayahnya, pelecehan serta perkosaan yang dialami isterinya, dan nasib Marija yang akhirnya menjadi pelacur, sama sekali tidak pernah dibayangkannya. Penyesalan yang datang belakangan pun kini tak berguna.

B. Summary of Thesis

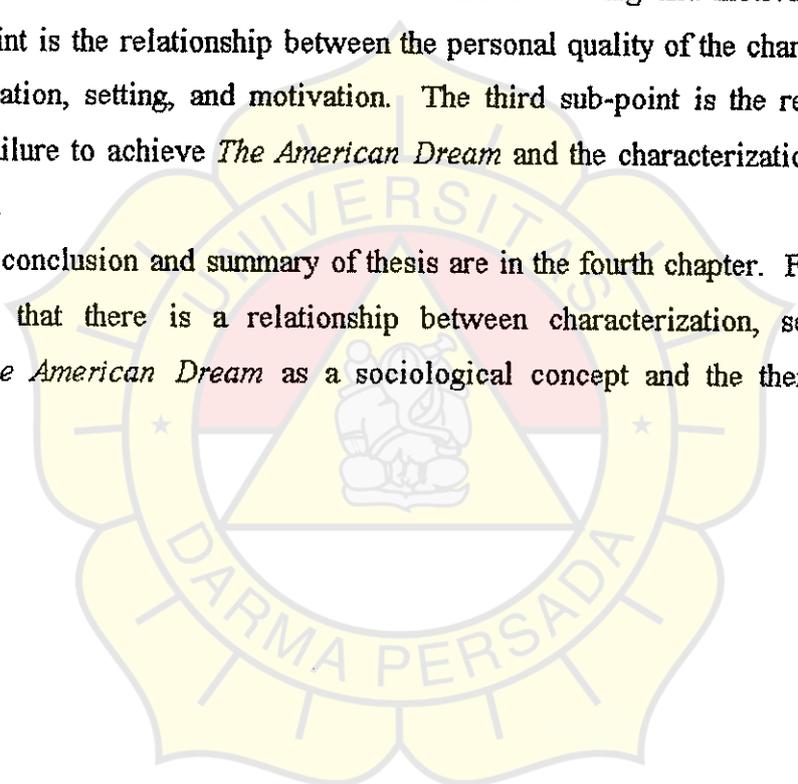
This thesis consists of four chapters. The first chapter is the introductory consisting of the Background of problem, the Identification of problem, the Limitation

of problem, the Formulation of problem, the Objectives of research, the Theoretical frame, the Method of research, the Benefit of research, and the System of presentation.

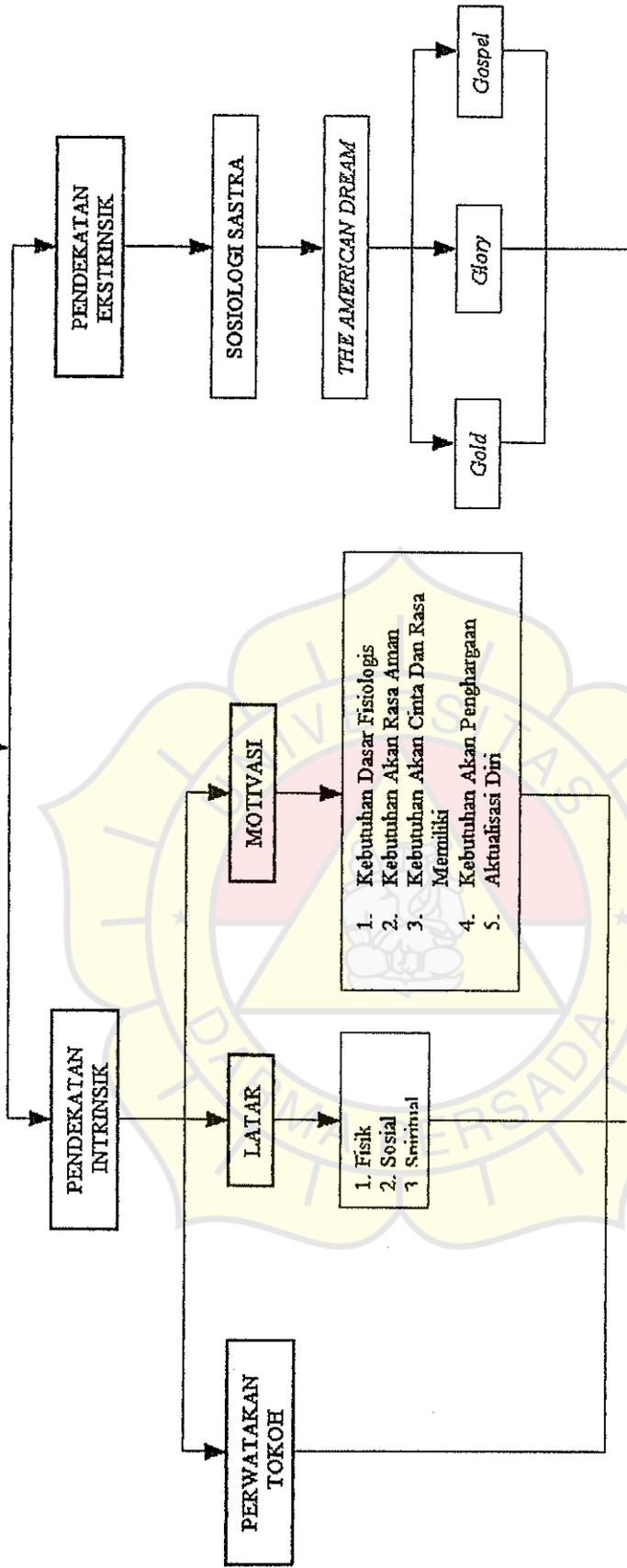
The second chapter is the analysis of the characterization, setting and motivation.

The third chapter is the analysis of the theme that is : Factor of environment and personal quality causes the failure to achieve *The American Dream* coming true. In this chapter the writer divides theme into three sub-points. The first sub-point is the relationship between the factor of environment and the setting and motivation. The second sub-point is the relationship between the personal quality of the characters and the characterization, setting, and motivation. The third sub-point is the relationship between the failure to achieve *The American Dream* and the characterization, setting, and motivation.

The conclusion and summary of thesis are in the fourth chapter. Finally, the writer proves that there is a relationship between characterization, setting and motivation, *The American Dream* as a sociological concept and the theme of the novel.



FAKTOR LINGKUNGAN DAN KUALITAS DIRI MENYEBABKAN
KEGAGALAN MENCAPAI *THE AMERICAN DREAM* SEBAGAIMANA
TERCERMIN DALAM NOVEL *THE JUNGLE*
KARYA UPTON SINCLAIR



FAKTOR LINGKUNGAN DAN KUALITAS DIRI MENYEBABKAN
KEGAGALAN MENCAPAI *THE AMERICAN DREAM*

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki : *Ilmu Sastra Teori Dan Terapan*, Angkasa Raya, 1990.

Adam, James Truslow : *The Epic of America*, Boston Little Brown, 1959.

Gunton, Sharon R. : *Contemporary Literary Criticism*, Volume 1, 11, dan 15, Gale Research Company, Michigan, 1994.

<http://www.sparknotes.com/lit/jungle>

<http://www.kirjasto.sci.fi/sinclair.htm>

Koswara, E. : *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1989.

Minderop, Albertine : *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 1999.

----- : *Sosiologi Sastra: Teori Strukturalisme Genetik Dan Konsep The American Dream Dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 2000.

----- : *Metode Penelitian Telaah Sastra*, Jakarta, 2000.

Maslow, H. Abraham : *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984.

Nurgiyantoro, Burhan : *Teori Pengkajian Fiksi*, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1994.

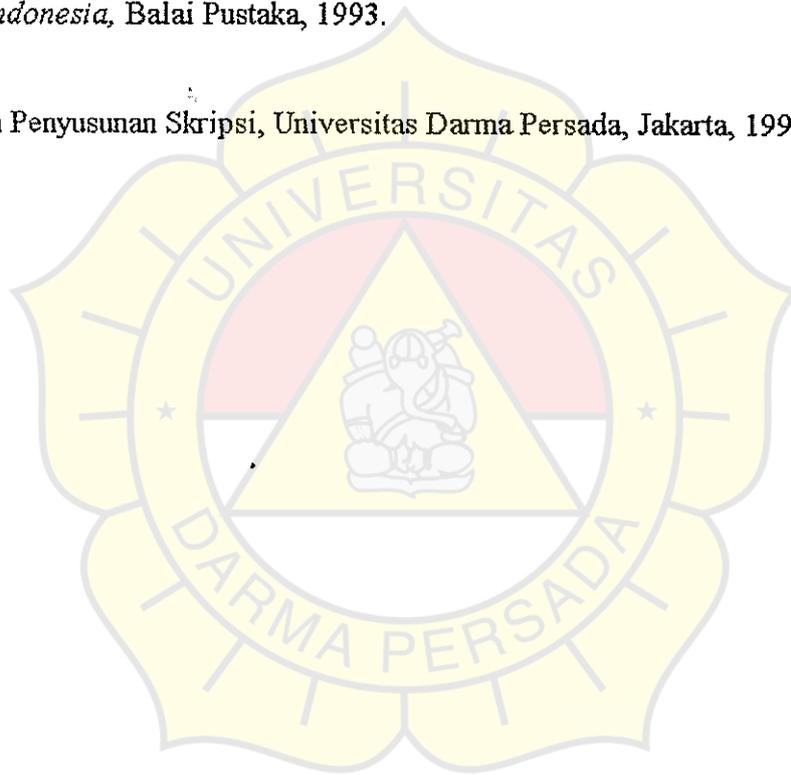
Sinclair, Upton : *The Jungle*, Penguin Classics, New York, 1974.

Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini : *Apresiasi Kesusasteraan*, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1983.

Siagian, Sondang P. : *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Penerbit PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1993.

Pedoman Umum Penyusunan Skripsi, Universitas Darma Persada, Jakarta, 1999.



ABSTRAK

- (A) Diah Intansari Mahdalisa (95113007/953123200350045)
- (B) Faktor Lingkungan Serta Kualitas Diri Yang Rendah Menyebabkan Kegagalan Mencapai *The American Dream* Sebagaimana Tercermin Dalam Novel *The Jungle* Karya Upton Sinclair.
- (C) V + Daftar Isi + 79 hlm, 2002.
- (D) Kata Kunci : Perwatakan Tokoh, Latar, Motivasi, teori Sosiologi Sastra "*The American Dream*", dan Tema.
- (E) Skripsi ini membahas novel *The Jungle* karya Upton Sinclair. Penulis menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk menganalisis penelitian ini. Unsur intrinsik terdiri dari perwatakan tokoh, latar, dan motivasi. Unsur ekstrinsik menggunakan teori sosiologi sastra "*The American Dream*" teori Guerin yang terdiri dari "*gold, glory, dan gospel*". Melalui hasil penelitian penulis memperoleh kesimpulan bahwa faktor lingkungan serta kualitas diri yang rendah menyebabkan kegagalan mencapai "*The American Dream*".
- (F) Daftar Pustaka
- (G) Dr. Albertine Minderop, MA.
- (H) Dra. Karina Adinda, MA.

RINGKASAN CERITA

Novel *The Jungle* karya Upton Sinclair menggambarkan kondisi kehidupan keluarga imigran asal Lithuania, yakni cara hidup dan impian-impian mereka untuk hidup lebih baik di California, Amerika. Terdapat tokoh Jurgis Rudkus, Ona Lukoszaite, Dede Antanas, dan Marija Berczynkas yang menurut penulis berkaitan erat dengan cerita dalam novel ini. Jurgis Rudkus adalah seorang pemuda bertubuh kekar dan kuat, serta selalu berpikiran optimis. Ona Lukoszaite adalah seorang gadis yang cantik. Dede Antanas adalah seorang pria tua berumur enampuluh tahun yang memiliki semangat tinggi. Marija Berczynkas adalah sepupu perempuan Ona, meskipun bertubuh mungil namun ia sangat pemberani.

Cerita diawali dengan pesta pernikahan ala Lithuania, *veselija*, bagi pasangan Jurgis Rudkus dan Ona Lukoszaite. Perayaan diadakan di salah satu gedung pertemuan di Chicago. Makanan serta minuman anggur berlimpah. Berdasarkan adat kebiasaan mereka, undangan pun berlaku bagi siapa saja yang kelaparan untuk menikmati hidangan. Meskipun para pemusik bermain sangat buruk, tetapi tak seorangpun yang peduli.

Puncak acara perayaannya disebut *acziavimas*. Para tamu saling berpegangan tangan, membentuk sebuah lingkaran, dan menari dengan diiringi musik. Sementara itu, pengantin wanita berdiri di tengah-tengah lingkaran, dan setiap tamu pria secara bergantian menari bersamanya. Sesudah itu, si pria diharapkan menjatuhkan uangnya ke dalam topi yang dipegang Teta Elzbieta, ibu tiri Ona. Masing-masing memberi uang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini merupakan suatu kebiasaan dimana keluarga-keluarga dari pasangan yang baru menikah membayar *veselija*. Acara tersebut dapat menghabiskan lebih dari tiga ratus dolar, melebihi penghasilan setahun sebagian besar para tamu.

Bagaimana pun juga, kebanyakan dari para tamu tanpa segan-segan mengambil keuntungan atas adat kebiasaan Lithuania. Mereka mengenyangkan diri dengan berbagai makanan serta minuman dan setelah itu pergi tanpa meninggalkan uang. Beberapa pergi secara terang-terangan, dan yang lainnya pergi dengan cara

menyelinap. Sering kali, pemilik bar menipu keluarga tersebut mengenai minuman keras dengan mengatakan bahwa para tamu telah mengkonsumsi secara berlebihan, padahal bukan begitu kejadian yang sebenarnya. Keluarga imigran tersebut secara cepat memahami untuk tidak menasihati orang-orang tersebut karena banyak dari mereka mempunyai hubungan kuat dengan pejabat-pejabat daerah. Hanya para tamu serta teman-teman yang memiliki ketulusan bersedia menanggung beban biaya. Ona menjadi ketakutan dan khawatir akan kenyataan itu, tetapi Jurgis berjanji untuk mencari cara bagaimana melunasi hutang mereka. Ia berjanji akan bekerja lebih keras lagi. Jurgis adalah seorang pemuda yang bertubuh kuat serta bersemangat. Ia datang ke Chicago dari daerah pertanian di Lithuania. Ia tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan pekerjaan di tempat penjagalan hewan, karena setelah berdiri dalam barisan antrian selama satu setengah jam, seorang petugas menunjuk dan menerimanya bekerja di sana. Sementara itu, para calon pelamar lainnya hanya mampu memandang dengan perasaan iri karena mereka telah mengantri selama lebih dari sebulan.

Di Lithuania, ayah Ona meninggal dunia, meninggalkan keluarganya dalam kesulitan akibat masalah hutang. Mereka kehilangan pertanian dan hanya memiliki sedikit uang simpanan. Mereka membicarakan rencana bepergian ke Amerika di mana upah pekerjaan lebih besar. Ona tidak ingin meninggalkan Teta Elzbieta dan saudara-saudara tirinya. Adik laki-laki Teta Elzbieta, Jonas, mempunyai kenalan yang telah berhasil di 'tanah harapan'. Untuk mencukupi biaya perjalanan, Jurgis bekerja selama sebulan sebagai buruh rel kereta api di Smolensk. Ayahnya, Dede Antanas, memutuskan untuk turut serta pergi bersama anaknya dan keluarga Ona. Marija, sepupu Ona, bergabung dengan rombongan setelah menderita akibat perlakuan buruk dari majikannya di desanya. Ia menganggap bahwa dengan mengandalkan kekuatan fisiknya akan dapat menghasilkan banyak uang dan penghargaan di Amerika. Secara keseluruhan, kelompok imigran tersebut berjumlah dua belas, termasuk lima orang anak-anak. Pada saat mereka tiba di Chicago, persediaan uang mereka telah menipis. Secara kebetulan, Jonas mengenali Jokubas Szedvilas, kenalannya yang telah berhasil. Jokubas membawa keluarga Jurgis berjalan-jalan melihat pemandangan ke Packingtown. Mereka terpana melihat kandang-kandang yang dipenuhi oleh r

ribu ekor sapi, babi, dan domba. Hewan-hewan tersebut nantinya akan disembelih. Suara teriakan babi-babi yang disembelih mengejutkan mereka.

Jurgis mendapatkan pekerjaan membersihkan isi perut hewan yang telah dijagal. Ia merasa gembira dapat menghasilkan satu setengah dolar per hari. Marija mendapatkan pekerjaan memasang merek pada kaleng dan untuk itu ia dibayar dua dolar per hari. Jurgis melarang Teta Elzbieta, Ona, atau anak-anak bekerja. Ia ingin anak-anak pergi ke sekolah, khususnya Stanislovas yang berumur tiga belas tahun. Sementara itu, Dede Antanas kesulitan mencari pekerjaan akibat kenyataan bahwa dirinya sudah tua.

Mereka kemudian menemukan selebaran iklan yang memperlihatkan sebuah rumah, dengan empat buah kamar, seharga seribu lima ratus dolar. Si pembeli hanya perlu membayar uang muka tiga ratus dolar. Pembayaran bulannya yaitu dua belas dolar. Ona, Marija, dan Teta Elzbieta mengunjungi agen perumahan, seorang pria berpakaian bagus, bersifat licik, serta berbicara dalam bahasa Lithuania. Ia menerangkan pada mereka bahwa rumah dapat laris dengan cepat, serta bahwa mereka harus segera membelinya. Selanjutnya, Ona menghitung anggaran, dan tampaknya mereka dapat melakukan pembayaran. Seluruh keluarga pergi melihat rumah tersebut, namun mereka merasa kecewa karena ternyata rumah itu tidak seperti yang tertera di gambar iklan. Atap dan lantainya belum sepenuhnya selesai. Di sekitar mereka pun tampak pemandangan serupa. Jokubas kemudian memberitahu mereka tentang kemungkinan terjadi penipuan. Ditemani Jokubas, Ona dan Teta Elzbieta bertemu agen untuk membatalkan perjanjian. Akan tetapi mereka mengalami kegagalan sehingga terpaksa harus menerima kenyataan bahwa rumah tersebut secara sah sudah mereka sewa.

Jurgis menuntut agen penjual rumah memberikan seluruh perincian biaya. Dijelaskan bahwa mereka harus membayar asuransi sejumlah tujuh dolar per tahun, pajak sepuluh dolar per tahun, dan enam dolar per tahun untuk membayar air. Seandainya pemerintah memutuskan untuk memasang selokan dan trotoar, maka mereka dikenakan beban biaya antara tiga puluh tujuh dan empat puluh tujuh dolar. Dua bulan kemudian Marija kehilangan pekerjaan dan rencana pernikahannya bersama Tamoszius terpaksa ditunda lagi. Selama sebulan ia baru mendapatkan pekerjaan

sebagai pemotong sapi. Ia diterima bekerja karena tubuhnya sekuat pria. Sementara itu Ona mengalami perlakuan buruk dari pengawas wanitanya. Kemudian, Ona melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Antanas, sesuai nama kakeknya.

Pada suatu waktu kaki Jurgis cedera sehingga harus istirahat selama dua bulan. Kejadian tersebut menyebabkannya frustrasi. Ia mulai mabuk-mabukkan, dan hubungannya dengan Ona menjadi agak renggang. Ona mulai tidak pulang ke rumah dengan mengatakan bahwa dirinya menginap di rumah seorang teman. Jurgis yang curiga akhirnya mengetahui kalau ternyata majikan Ona, Connor, telah mengambil 'keuntungan' darinya. Ia telah melakukan pelecehan 'seksual' yang berbuntut perkosaan terhadap istrinya, selain itu ia juga membawanya ke tempat pelacuran. Dengan perasaan murka Jurgis pergi ke tempat Connor dan kemudian menghajarnya, akibatnya, Jurgis pun masuk penjara dengan tuduhan penyerangan. Di dalam penjara ia berkenalan dengan seorang kriminal yang bernama Jack Duane. Ia mengajak Jurgis untuk bergabung dengan 'kelompok'nya setelah bebas dari penjara.

Selepas dari penjara, Jurgis pulang ke rumah. Namun ternyata tempat tinggal mereka telah ditempati oleh orang lain, karena tidak mampu membayar sewa. Akhirnya ia berhasil bertemu keluarganya tepat disaat Ona akan melahirkan anak keduanya. Akan tetapi Ona tidak berhasil bertahan, ia beserta bayinya meninggal. Jurgis yang teringat akan putera satu-satunya, Antanas, berjanji untuk selalu menjaga serta melindunginya. Suatu hari, di akhir minggu, Jurgis kembali ke rumah dan mendapati bahwa Antanas mengalami kecelakaan. Ia terjatuh ke dalam saluran air dan meninggal. Jurgis hanya sanggup menatap tubuh anak satu-satunya, dan kemudian melangkah pergi meninggalkan rumah tanpa sepatah kata pun. Dengan menumpang kereta ia pergi menuju daerah pedesaan.

Di musim gugur, Jurgis kembali ke Chicago dan bekerja menggali terowongan jalan. Sayangnya, ia kemudian mengalami kecelakaan yang menyebabkannya dirawat di rumah sakit selama dua minggu. Sekeluarinya dari rumah sakit, ia menjadi gelandangan. Dalam penderitaannya, ia bertemu seorang pemabuk yang memberinya kupon senilai seratus dolar. Namun ketika akan menukarkan kupon tersebut, pemilik bar mencoba menipunya sehingga terjadilah keributan yang

menyebabkannya kembali berurusan dengan hukum. Setelah bebas, Jurgis menemui Jack untuk bergabung dengan kelompok kriminal Chicago.

Suatu hari, ia bertemu Connor dan kembali menyerangnya. Untuk menghindari hukuman, Jurgis melarikan diri. Dalam keadaan kelaparan, ia bertemu Marija yang kini bekerja sebagai pelacur. Jurgis merasa malu memikirkan bagaimana dirinya dan Marija telah 'jatuh' begitu dalam sejak datang ke Chicago. Marija kemudian memberinya sejumlah uang agar ia dapat mencari pekerjaan. Akhirnya ia berhasil mendapatkan pekerjaan di sebuah hotel sebagai *porter* atau tukang angkat barang.



RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Upton Beall Sinclair dilahirkan pada tanggal 20 September tahun 1878, di Baltimore, Maryland. Dahulu keluarganya termasuk golongan bangsawan, namun ketika Sinclair lahir, mereka hidup dalam kebangkrutan. Ayahnya bekerja sebagai penjual minuman keras.

Ketika Sinclair berumur sepuluh tahun, keluarganya pindah ke New York. Ia mulai menulis novel sejak berumur limabelas tahun agar dapat membiayai hidup dan kuliahnya di New York City College. Selama masa kuliah, ia mempelajari filsafat aliran Sosialis, dan ikut serta dalam pergerakan politik. Seluruh hasil tulisan Sinclair dipengaruhi oleh filsafat tersebut. Kemudian ia kuliah di Universitas Columbia dan lulus pada tahun 1897. Selama tahun-tahun tersebut ia menulis *Clif Faraday Stories* (dengan tokoh utama Ensign Clarke Fitch) dan *Mark Mallory Stories* (dengan tokoh utama Lieutenant Frederick Garrison). Selama *the Great Depression*, ia memimpin pergerakan menghapus kemiskinan di California. Pada tanggal 25 November tahun 1968, Upton Sinclair meninggal.

Sepanjang hidupnya Sinclair terbitkan hampir seratus buku; *Springtime Harvest* (1901), *The Journal Of Arthur Stirling* (1901), *Prince Hagen* (1903), *Mananssas* (1904), *A Captain Of Industry* (1906), *The Jungle* (1906 di Chicago), *The Overman* (1907), *The Industrial Republic* (1907), *The Metropolis* (1908), *The Money Changers* (1908), *Samuel The Seeker* (1909), dan sebagainya. Tetapi hasil karyanya yang paling terkenal adalah *The Jungle*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Diah Intansari Mahdalisa
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 15 April 1977
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jl. Cilungup Jaya No.3 Rt 010 Rw.02, Duren Sawit, Jakarta Timur 13440.
Telepon : (021) 862 - 5024

Pendidikan

1. SD Negeri 02 Duren Sawit, Jakarta Timur, Tamat Tahun 1989.
2. SMP Perguruan Rakyat 3, Jakarta Timur, Tamat Tahun 1992.
3. SMA Negeri 50, Jakarta Timur, Tamat Tahun 1995.
4. Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada, Tamat Tahun 2002.

